Prolog

Author pov

Ariana dan Lisa, dua gadis yang bersahabat sejak kecil itu tersesat di tengah lebatnya hutan saat mengikuti kegiatan orientasi yang diadakan oleh kampus mereka.

Mereka bisa berkuliah karena mendapat beasiswa di salah satu universitas di Negara ini. Jika tidak mereka pasti sulit untuk kuliah, karena mereka berdua sama-sama sebatang kara.

Mereka sama-sama dibesarkan di panti asuhan di daerah terpencil dan jauh dari jangkauan kota.

"Ana, kamu ngapain sih? Cari bantuan dong!" dumel Lisa karena melihat Ariana yang sejak tadi sibuk memainkan handpone miliknya.

"Kamu jangan ngoceh aja sih! Aku lagi nyari sinyal tau! Jadi jangan bawel!" teriak Ariana dengan kesal.

"Yailah kamu mau ngapain nyari sinyal? Mau update kalo kamu ini lagi nyasar? Bukannya cari bantuan malah mau update terus!" cerocos Lisa yang sangat menyindir Ariana, sekaligus jadi lemot.

"Eh dodol! Aku nyari sinyal tuh mau nyari bantuan sama yang lain, bukannya mau update dasar tulalit!" Ariana meledek Lisa, yang nyatanya sifat tulalit bukan hanya sifat Lisa namun juga merupakan sifatnya, bahkan tingkat levelnya lebih tinggi dari ketulalitan Lisa.

"Tunggu Ana! Apa kamu lihat sesuatu di sebelah sana?" Ariana mencermati apa yang ditunjuk oleh Lisa.

"Serigala bukan sih?" tanyanya dengan santai, belum mengerti situasi, sedangkan Lisa ia sudah berkeringat dingin.

"Cepet Ana kita harus lari! Nanti serigala itu ngejar kita!" teriak Lisa sambil menarik tangan Ana hingga membuat ponsel Ana terjatuh.

Mereka berlari secepat mungkin, menjauhi serigala itu. Namun sesuai firasat Lisa, serigala tadi malah berlari ke arah mereka.

Mereka terus berlari dan tidak peduli apapun, walaupun barang-barang mereka jatuh berceceran. Yang mereka pikirkan adalah lari secepat mungkin agar tidak diterkam oleh serigala itu.

Namun, tiba-tiba kaki Ariana tersandung oleh akar pohon yang timbul dan itu membuatnya terjatuh.

"Ana!!!" teriak Lisa histeris karena serigala yang mengejar mereka semakin dekat.

"Kamu lari! Selamatin diri kamu! Jangan perduliin aku!" teriak Ariana sambil menangis karena kakinya yang terkilir menimbulkan rasa ngilu di pergelangan kakinya.

Ariana yang melihat Lisa tidak berlari langsung berteriak. "Kalo kamu gak lari aku bakalan benci sama kamu selamanya!" Lisa yang memang tak mau Ariana membencinya langsung berlari sambil menangis tersedu-sedu, sedangkan Ariana berusaha bangun dan melempari serigala itu dengan batu yang ada di sekitarnya.

Tapi bukannya pergi serigala itu malah langsung menggeram dan semakin mendekat ke arah Ariana.

Ariana yang ketakutan dan merasa pasrah langsung memejamkan mata. Cukup lama Ariana menutup mata, tapu ia tidak merasakan rasa sakit di tubuhnya.

"Kok gak sakit ya?" gumam Ariana yang masih memejamkan mata.

"Buka matamu sayang." Ariana dengan perlahan membuka kedua matanya dan melihat sosok pria tampan yang entah muncul darimana.

"Kau tak apa?" tanya pria itu dan Ariana hanya menggeleng karena ia masih syok, apalagi ia melihat malaikat di depannya.

"Siapa kamu?" tanya Ariana dengan nada lirih, nafasnya bahkan masih terengah-engah.

"Aku mate kamu." *mate? Setahuku mate itu belahan jiwa,* pikir Ariana terdiam.

"Mate? Maksud kamu? Dan dimana serigala tadi? Apa sudah pergi?" tanya Ariana dengan sedikit gugup yang berhasil ia samarkan.

"Duh gimana ya jelasinnya. Jadi gini, kamu itu mate aku, belahan jiwa aku, takdir kita saling berkaitan dan aku sangat membutuhkan mateku. Jika masalah anjing besar itu, ya dia sudah pergi, aku sudah mengusirnya." jawab pria itu berusaha menjelaskan dan sedikit berbohong dengannya.

"Darimana kamu bisa menyimpulkan hal itu? Padahal kita aja baru bertemu hari ini. Dan apa yang kamu katakan? Mengusir?"

"Kamu mau tau jawaban semua itu?" Ariana menganggukan kepalanya.

"Benar? Tapi aku punya satu permintaan, jangan pernah pergi dariku." Ariana yang memang dirinya sangat polos pun mengiyakan permintaan pria itu.

"Aku ini vampire, aku makhluk immortal penghisap darah." Ariana terdiam, membeku dengan pernyataan pria di hadapannya.

"Vampire?" gumam Ariana, dalam pikirannya ia bertanya-tanya. Kenapa ini semua terjadi padanya? Memang ia sering membaca cerita novel tentang vampire yang ia pinjam dari teman dekatnya saat SMA, namun ia tak menyangka jika hal ini benar-benar terjadi di kehidupannya.

"Ma-makasih udah bantuin aku, aku harus mencari temanku terlebih dahulu." dengan tatapan kosong Ariana berusaha berjalan untuk mencari Lisa, sesekali ia mendesis karena kakinya yang terkilir.

Pria itu melesat dan menggendong Ariana ala bridal style. Ariana terdiam, ia seperti boneka karena tidak bergerak atau berbicara sama sekali.

Pria itu melesat dan membawa Ariana pergi ke suatu tempat, Ariana merasakan sakit di kepalanya saat pria itu membawanya melesat. Ia pun pingsan dalam pelukan pria asing tersebut.

To be continue.

1. Bertemu

Lisa terus berlari seperti apa yang dikatakan Ariana. Ia tak tau kemana arah ia berlari, yang ia tau ia sekarang ada di depan sebuah rumah yang cukup megah, dan berniat untuk mencari tempat berlindung untuk sementara.

"Halo sayang akhirnya kamu datang padaku." ucap seorang pria tampan di depan pintu gerbang mengagetkan Lisa.

"Siapa kamu?!" jerit Lisa yang tidak senang dipanggil sayang oleh orang yang belum dikenalnya.

"Aku? Aku matemu namaku Steve Evans." ucap pria itu dan tiba-tiba warna matanya berubah menjadi warna merah.

"Arghhh!!!" Lisa langsung menjerit dan berlari kabur meninggalkan rumah tadi.

Steve berdecak kesal. Ia langsung mengejar Lisa dan membuat Lisa tidak sadarkan diri.

"Merepotkan sekali, tapi aku tidak mungkin salah dia pasti adalah mateku." Steve membopong tubuh Lisa masuk ke dalam.

"Siapa yang kau bawa?" ucap seorang wanita dengan dress mininya.

"Dia mateku, jadi jangan berniat untuk menjadikannya santapanmu." balas Steve dengan nada menyindir.

"Tenang saja, kecuali teman kencan satu malammu yang kamu bawa kesini." balas wanita itu telak, tapi tak langsung membungkam Steve.

"Mana mungkin aku membawa mereka, padahal di sini aku sudah memiliki seorang mate." Steve kembali membuka suara dan berusaha membela diri.

"Ya ya ya! What ever!" balas wanita itu sambil berlalu masuk ke dalam sebuah kamar.

"Angel!" wanita itu berhenti melesat dan menoleh ke arah sang kakak, Steve.

"Pinjamkan bajumu untuknya, tapi jangan baju kurang bahanmu itu ya!" Angel memutar bola matanya jengah.

"Ini bukan baju kurang bahan! Tapi ini memang sedang trend di dunia manusia." balasnya tanpa mau mendengarkan ocehan-ocehan Steve lagi.

'Brak!'

Seorang pria tiba-tiba menendang pintu dengan sangat keras. Angel keluar dari kamarnya dan memberikan baju miliknya untuk Lisa.

"Aku yang akan lihat." cegah Steve menahan Angel untuk diam di sini.

Steve melesat ke depan pintu dan melihat kakak sulungnya yang juga membawa manusia ke rumah mereka.

"Dimana Angel?" tanya kakak sulung nya yang langsung *to the point.*

"Dia ada di ruang keluarga." kakak sulungnya melesat sambil menggendong seorang gadis.

"Arnold! Jangan!" teriak Angel saat Arnold kakak sulungnya akan membuka kaos gadis yang ia bawa.

"Bajunya basah dan kotor, aku hanya ingin menggantinya apa itu salah?" ucapnya tanpa ada beban sedikitpun.

"Kalian berdua bawa mereka masuk ke kamarku dan tunggu di ruang tamu." perintah Angel yang dihiraukan oleh sang kakak.

"SEKARAAAANG!" teriaknya dengan menggunakan kekuatan spesial miliknya.

Kedua kakaknya langsung melesat menjalani perintah adik toa mereka. Cukup lama Angel memperhatikan mate kedua kakaknya yang terlihat polos dengan pakaian babydoll yang ia pakaikan ke mereka.

"Terlalu kebuka gak ya? Gak kali, lagian kalo pake kaos mana enak, orang lagi tidur kok." gumamnya langsung ke luar kamar.

"Kalian mau kemana?" tanya Angel saat kedua kakaknya akan memasuki kamarnya.

"Tentu saja menemui mereka." ucap Arnold dan Steve berbarengan.

"Biarkan mereka beristirahat." ucap Angel dengan nada jengah.

"Baiklah..." ucap Steve sedikit mengalah dan langsung duduk di sofa ruang keluarga.

Arnold terdiam untuk sesaat, lalu kemudian ia tersadar. "Aku akan memberitahu yang lain." gumam Arnold dan langsung melesat meninggalkan keduanya.

"Apa kamu sudah mengobati mereka?" tanya Steve sambil menuangkan darah ke dalam gelas kaca.

"Belum, kupikir Arnold yang akan mengobati mereka." Steve mengangguk mengerti mendengar ucapan Angel.

"Tunggu mereka sadar, baru diobati." ucap Steve dengan tampang yang datar.

"Jika boleh aku ingin tinggal selamanya di dunia manusia dan berbaur dengan manusia, itu pun jika diijinkan." Angel menatap handphonenya yang berdering.

"Pria gila? Siapa itu? Kenapa tidak diangkat?" tanya Steve karena ia tak bisa membaca pikiran adik bungsunya ini.

"Biarkan saja." Angel mematikan handphonenya bahkan mencabut baterainya.

"Ingat Angel, aku memang tidak pernah melarangmu untuk melakukan apapun, tapi setidaknya jangan tutupi masalah yang sedang kamu alami." ucapan tegas Steve membuat Angel terbungkam.

***

Ariana pov

Argh kenapa kepalaku sakit sekali! Dan dimana aku? Aku menoleh ke sebelah kiriku. Lisa? Itu Lisa kan?

Aku mengguncang tubuh Lisa dengan perlahan.

"Lisa.." bisikku tepat di telinganya.

"Arghhhh!!!" Lisa langsung berteriak saat membuka matanya.

"Hei! Ini aku Ana!" aku menampar pipinya dengan cukup keras.

"Ugh! Apa-apaan kau ini! Kenapa kau menamparku?!" bisa tidak sih pelan sedikit suaranya?

"Kenapa kita bisa ada di sini?" tanyaku sambil mengingat-ingat kejadian sebelumnya.

"Aku tak bisa mengingatnya." ucapku mengatakan yang sejujurnya.

"Seperti biasa, kamu sangat payah dalam mengingat kejadian atau seseorang. Namun, kamu malah selalu mengingat pelajaran yang ada." ucapnya sedikit menyindirku.

"Sudah sadar?" aku dan Lisa menoleh ke arah pintu ruangan ini. Ternyata ada dua pria tampan berdiri di sana.

Tunggu! Sepertinya aku mengingat salah satu pria itu. Aku mencoba berdiri dan Lisa pun ikut berdiri di sampingku.

"Kamu!" aku menoleh ke arah Lisa. Dia kenapa? Kenapa refleknya lambat sekali?

"Sebernarnya siapa kamu?!" teriak Lisa sambil nunjuk-nunjuk pria yang ada di hadapannya sekarang.

"Tenang dulu oke." ucap pria yang di hadapanku, sepertinya aku mengenali pria ini tapi dimana ya?

"Sekarang biar aku obati kalian, setelah itu kalian segeralah beristirahat. Baru besok kita akan menjelaskan semuanya." aku dan Lisa terdiam cukup lama. Pria di hadapanku menggiring kami berdua untuk duduk lagi di kasur.

Pria di hadapanku menaruh tangannya di atas lukaku, lantas aku meringis kesakitan.

"Kenapa bisa hilang dalam sekejap?" aku mengedipkan mataku berkali-kali, kebiasaanku ketika sedang terkejut.

"It's a magic!" sahut pria di hadapan Lisa dengan semangat dan senyum miring. Aku melihat wajah Lisa yang menjadi pucat, dia ini kenapa sih?

"Pasti kakimu terkilir kan, tunjukkan padaku." pria di hadapanku langsung jongkok dan aku pun mengarahkan kakiku yang terkilir di atas pahanya.

Ia juga melakukan hal yang sama seperti lukaku sebelumnya, hasilnya pun kakiku jadi tak sakit lagi.

"Apa kamu juga terluka?" tanyanya ketika sudah selesai denganku.

"Tidak usah diobati, ini hanya luka kecil." Lisa sepertinya menyembunyikan sesuatu dariku, sedangkan pria di hadapannya juga menatap Lisa penuh selidik.

"Baiklah kalau tidak ingin diobati terserah saja. Ayo Arnold! Kurasa mereka sudah menunggu kita di bawah." ucap pria yang tadi di hadapan Lisa lalu keluar begitu saja.

"Kalian istirahatlah." pria yang dipanggil Arnod atau Ano entahlah aku lupa siapa namanya, pergi setelah membelai rambutku dengan lembut.

"Ah Lisa pipiku panas banget!" teriakku karena baru merasakan hal ini pertama kali.

"Kamu kenapa sih? Dari tadi diem aja udah kaya handphoneku yang jarang ada notif." Lisa masih gak bersuara juga.

"Hey Lisa kamu kenapa sih?!" aku langsung memukul kepalanya dengan greget.

"Ih apa sih Ana! Aku tuh lagi takut, cemas, bingung, pokoknya campur aduk deh!" duh kok aku gak ngerti sih.

"Aku masih gak ngerti deh, bahkan aku masih belum inget kenapa aku bisa nyampe sini." ucapku sambil berusaha mengingat kejadian sebelum ini.

Sekelebat bayangan kejadian tadi terlintas di otak cantikku, tunggu.

Pria yang tadi mengobatiku, dia itu vampire..

To be continue..

2. Vampire..

Author pov

"Lisa.. Di-dia i-tu vampire.." ucap Ariana terbata-bata dengan wajah yang sedikit pucat.

"Apa?! Kamu serius?!" Lisa langsung syok dan tangannya jadi bergetar.

"Berarti cowo tadi juga~"

"Vampire!!" lanjut Ariana reflek berteriak.

Sedangkan di sisi lain..

"Kalian dengar itu?"

"Kurasa mereka akan takut dengan kita," ucap Steve dengan datar sedangkan Arnold terdiam namun sedikit khawatir.

"Nanti juga mereka akan terbiasa dan mengerti," ucap Angel yang tak mau ambil pusing.

"Sok tau!" celetuk Steve yang hanya dibalas dengusan oleh Angel.

"Kenapa mereka belum sampai?" tanya Arnold yang sedang menunggu saudara mereka yang lain.

"Bukannya kamu bisa menghubungi mereka?" Angel bertanya sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Iya ya? Kenapa tidak dari tadi?"

"Mereka sedikit mengalami hambatan, mungkin terlambat datang," ucap Arnold meninggalkan keduanya.

"Terus kita harus gimana Lisa?" Arnold tidak jadi masuk dan memilih mendengarkan mereka secara diam-diam di balik tembok kamar.

"Gak tau, aku juga gak tau harus gimana."

"Kayaknya bakalan sulit buat yakinin mereka.." gumam Arnold lalu mengetuk pintu kamar beberapa kali.

"Ana! Gimana nih?!" Arnold menghela napas panjang karena mereka takut padanya.

"Boleh aku masuk?" Arnold bertanya sambil bersiap membuka pintu.

"Bo-boleh."

"Apa kalian lapar?" Ariana dan Lisa sontak menggelengkan kepala berbarengan.

'Krucuk!'

"Apa kalian ingin aku siapkan makanan?" tanya Arnold sambil menahan senyum di bibirnya.

"Kalo ingin tertawa jangan ditahan!" celetuk Ariana dengan wajah memerah menahan malu.

"Hahahahha.. Kalian ikutlah denganku!" Ariana dan Lisa saling melihat satu sama lain.

"Hei! Kalian gak usah takut, kami tidak akan menyakiti kalian. Lagi pula bukankah kamu adalah kekasihku?" ucap Arnold mendekatkan wajahnya ke wajah Ariana.

"Jangan terlalu dekat!" reflek Ariana menampar pipi Arnold dengan sangat kencang, mukanya memerah karena malu.

"Ma-maaf a-aku belum pernah sedekat itu dengan seorang pria," ungkap Ariana dengan wajah yang makin memerah.

Lisa menepuk dahinya pelan. *Kenapa ia sejujur itu sih,* pikir Lisa.

"Gak apa toh aku merasa senang dengan hal itu," ucap Arnold tersenyum miring membuat Ariana merasa merinding seketika.

"Lisa.. Kok aku merinding ya? Apa di sini banyak hantunya?" Lisa lagi-lagi menepuk dahinya karena ucapan Ariana yang konyol.

"Jadi makan?" tanya Arnold dengan nada datarnya.

"Ayo!" Ariana langsung berdiri tegak dengan semangat.

Apa dia gak merasa takut? Pikir Lisa yang masih takut dengan Arnold dan yang lain.

Arnold menatap tajam ke arah Lisa. "A-ayo.." Lisa langsung ke luar kamar mengekori Ariana.

"Gadis itu.. Kenapa polos sekali?" Arnold menggelengkan kepalanya dan menyusul Ariana dan Lisa.

***

"A-apa di sini ada ba-bahan makanan?" tanya Lisa masih gugup dan takut.

"Apa kalian bisa masak?" tanya Arnold melihat mereka dengan pandangan tidak yakin.

"Masalah masak sih, itu mah udah kerjaan sehari-hari kita ya kan Lis?"

"I-iya.."

"Kalau gitu aku akan ke kota untuk beli bahan-bahannya," ucap Arnold yang berinisiatif.

"Gak perlu.. Aku udah beli dan udah ada di kulkas," ucap Steve sambil menengguk segelas darah.

"I-itu da-darah?" tanya Lisa yang langsung pucet pas ngeliat darah.

"Iya ini darah... Mau?" Steve menawarkan dengan tersenyum miring.

"Eng-enggak.."

"Itu darah? Emang gak amis?" tanya Ariana bergidik ngeri.

"Enggak kok... Manis malah," Steve mengedipkan sebelah matanya, menggoda Ariana.

"Steve!"

"Iya-iya.." Steve langsung pergi dari dapur dengan melesat.

"Jalannya cepet banget..." ucap Ariana dengan tatapan kagum.

"Itu namanya melesat, setiap vampire pasti bisa melesat kecuali kalo mereka punya kelainan," Arnold menjelaskannya dengan santai.

"Lisa kamu duduk aja, biar aku yang masak. Sekarang kita liat... Ada bahan apa a~" Ariana langsung cemberut sambil mengeluarkan kantong plastik yang cukup besar.

"Apa-apaan ini.. Gak diberesin," Arnold menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Maklum aja ya... Hehehehe."

Akhirnya Ariana memasak sambil mengobrol dengan Arnold tanpa rasa takut sekalipun. Lisa pun sudah tidak terlalu takut, bahkan ikut menimpali pembicaraan keduanya.

"Oh iya, aku ingin bertanya pada kalian. Apa kalian minum darah manusia?" Lisa bertanya dengan jantung yang berdegup kencang, takut jika pertanyaannya ini akan menjadi bumerang untuknya.

"Ya, kami juga meminumnya, tapi hanya orang-orang tertentu yang akan kami mangsa," Lisa terdiam sejenak mendengar jawaban Arnold.

"Apa kamu juga akan meminum darahku?" tangan Ariana gemetar memegang pisau, mendengar percakapan keduanya membuat dirinya sedikit takut.

"Tidak, kecuali jika situasi mendesak seperti, kamu sekarat?"

"Ah!" jari Ariana tergores sedikit karena tangannya yang semakin gemetar.

"Kamu gimana sih bisa sampai tergores gini?!" Arnold dengan sigap memegang jari yang tergores, kemudian ia memasukkan jari Ariana ke dalam mulutnya, ia menghisap darah yang keluar dan berusaha menutup lukanya dengan kekuatannya.

Ariana membeku tidak dapat bergerak sedikitpun. Sedangkan Lisa sudah pucat karena takut Arnold memangsa Ariana.

"Sudah."

"Eh?" Ariana mengerjapkan matanya beberapa kali. Berusaha mengembalikan kesadarannya yang tadi menguap entah kemana.

"Aku tak akan membiarkanmu terluka," Arnold menempelkan dahinya di dahi Ariana. Wajah Ariana jadi memerah dibuatnya.

"Sepertinya mereka tidak sadar kalo kita sudah ada di sini," ucapan Angel membuat Ariana dan Arnold tersadar, ternyata semua sudah berkumpul di sini. Hal ini membuat pipi Ariana tambah memerah.

'Mereka sangat tampan, apalagi yang memakai baju biru laut' Ariana tak sadar bahwa ada beberapa dari mereka yang dapat membaca pikirannya.

Cowo yang memakai baju biru laut itu menyeringai menatap Ariana. Arnold yang melihat pun geram.

"Mike! Kenapa kamu menatapnya seperti itu?!" geram Arnold dan langsung ditertawakan oleh Steve dan mereka yang dapat membaca pikiran Ariana lagi.

"Sudahlah sekarang kenalin kita-kita sama mate kalian," ucap cowo yang di samping Arnold.

"Baiklah.. Tapi Mike kamu harus menjelaskan apa maksud senyummu tadi!" ancam Arnold sedikit menaikkan suaranya.

"Ariana, Lisa, perkenalkan ini semua saudaraku," ucap Arnold.

"Ini Mike Evans dia adikku. Tepatnya anak ketiga di keluarga kami," ucap Arnold. Ia menunjuk ke arah pria yang memakai baju biru laut.

"Ini Varons Evans dia juga adikku. Tepatnya anak kelima di keluarga kami," ucap Steve menunjuk pria di samping Arnold.

"Dan ini Thomas Evans dia adikku. Anak keempat di keluarga kami," ucap Arnold menunjuk pria di samping Lisa.

"Kamu sendiri? Kamu memperkenalkan mereka, tapi tidak memperkenalkan diri," Ariana melihat ke arah Steve dengan tatapan polosnya.

"Ehem!" Arnold memberikan tatapan tajamnya ke arah Steve.

"Calm down boss."

"Oh iya... Dia adalah Steve Evans, dia juga adikku. Dia anak kedua di keluarga kami dan dia juga merupakan mate Lisa," ucap Arnold sambil menunjuk Steve, Lisa menegang saat Steve menatapnya dengan intens.

"Dan ini Angelique Evans dia adik bungsuku," lanjutnya yang kemudian menunjuk Angel.

"Dan aku Arnold Scott Evans, anak pertama dan juga merupakan mate Ariana."

"Posesif sekali.." sindir Angel.

"Tunggu. Aku lupa lagi nama kalian," ucap Ariana dengan wajah linglungnya.

"Duh dia kumat lagi.." Lisa menepuk dahinya pelan.

"Kamu kenapa?" tanya Steve yang sudah ada di sampingnya.

"Dia tidak bisa menghafal nama seseorang dengan cepat," bisiknya yang tetap saja terdengar oleh semuanya kecuali Ariana.

"Ariana, Angel bilang kamu itu sangat bodoh," ucap Steve yang membuat Ariana semakin bingung.

"Angel kan tidak pernah berbicara seperti itu. Aku pun tidak mendengarnya," balasnya dengan polos dan membuat semua langsung tertawa kecuali Arnold yang menepuk dahinya pelan.

"Dan Ana kamu memang bodoh. Kamu bahkan tidak bisa menyimpulkan jika Steve dapat membaca fikiran," ucap Lisa frustasi.

"Kamu tidak memberitahu aku," kilah Ariana dan Lisa hanya memutar matanya malas.

"Lebih baik kalian memperkenalkan diri," ucap Steve dan disetujui oleh semuanya yang ada di dapur.

"Siapa? Kami?" tanya Ariana menunjuk dirinya dan Lisa.

"Namaku Lisa Emerald, aku sudah bersahabat dengan Ana sejak kecil."

"Sudah segitu saja? Namaku Ariana, aku suka memasak, film kartun, es krim, dan cowo tampan," oceh Ana dengan senyuman konyol.

"Dan terima kasih kamu telah memujiku sangat tampan tadi," ucap Mike. Ana langsung menggelengkan kepalanya saat Arnold yang menatapnya tajam.

"Aku tidak mengatakannya," bohong Ana dengan wajah yang memerah.

"Bohong, aku tadi dapat mendengarnya," ucap Steve, Mike, dan Thomas serempak. Ana memandang mereka bingung.

"Mereka bisa membaca pikiranmu," ucap Arnold yang berusaha untuk tidak marah sekarang karena mate-nya memuji ketampanan adiknya.

"Sudahlah... Ana coba kamu perhatikan lebih seksama. Arnold lebih tampan dari Mike," bisik Angel di telinga Ana.

'Ya, dia memang sangat tampan, bahkan lebih tampan dari aktor idamanku. Ini membuatku ingin selalu memeluknya dengan erat agar tak pergi dariku.' Steve yang mendengarnya hanya tersenyum smirk.

"Arnold apa kamu mau tau apa yang ada di pikiran Ana?" ucap Steve, Ana yang tersadar langsung berteriak.

"Jangan Steve.. Please.." rengek Ana. Steve hanya mengangguk tapi Ana lupa jika Mike dan Thomas juga dapat membaca fikirannya.

"Ano... Tadi Ana bilang 'ya, dia memang sangat tampan, bahkan lebih tampan dari aktor idamanku. Ini membuatku ingin selalu me~" Ana langsung membungkam mulut Mike dengan melempar lap dapur yang langsung mendarat di tempat yang tepat.

"Oh ayolah... Mike lanjutkan ucapanmu."

"Aku ingin lanjut memasak, kalian bubar!" ucap Ana yang langsung melanjutkan proses masaknya.

"Aku akan memberitahumu di sana," ucap Mike menunjuk ruang keluarga.

"Lagi pula ada yang harus kita bicarakan," ucap Varons dengan wajah datarnya.

"Baiklah.." mereka semua bergegas ke ruang keluarga, meninggalkan Ana dan Lisa memasak di dapur.

"Mereka tidak seseram yang kita kira," ucap Lisa sambil membereskan isi kulkas.

"Ya, tapi tetap saja mereka terlalu berbahaya buat kita... Mereka terlalu tampan. Aku takut tak bisa menahan diriku," Ana melompat-lompat dengan wajah memerah.

"Aku tak yakin kamu bisa menahannya. Ingat saat kita pertama masuk kampus?"

***

"Anjing-anjing itu memasuki perbatasan dan menghabisi para penjaga. Mereka tidak sedikit, maka dari itu kita semua terlambat ke sini," ucap Varons dengan wajah serius.

"Ya, aku bahkan menemukan Ana yang akan diterkam oleh anjing itu," balas Arnold dengan wajah jengkel.

"Aku mencium bau konspirasi dalam masalah ini. Ku rasa ada orang dalam yang terlibat, aku mencurigai seseorang namun aku belum memiliki bukti," ucap Thomas.
"Baiklah, Thomas kamu terus pantau orang itu sedangkan Steve, Varons, Mike, dan aku akan memencar ke wilayah perbatasan dan menangani anjing-anjing ini. Sedangkan kau Angel, tetap di sini dan jaga mereka," ucap Arnold sambil melirik ke arah Ana dan Lisa yang memasuki ruang keluarga.

"Apa kami mengganggu?" tanya Lisa menaruh piringnya di atas meja dan duduk di samping Steve.

Sedangkan Ana ia duduk di bawah, tepat di depan Arnold.

"Ana duduk di atas!" perintah Arnold dan dibalas dengan gelengan kepala oleh Ana.

"Ana..."

"Aku gak mau Ano!" teriak Ana, wajahnya langsung cemberut, bahkan ia menarik-narik karpet yang ia duduki.

"Ano?"

"Namamu susah, jadi diganti aja," balasnya masih dengan nada kesal.

"Oh ya ampun kalian ini berisik sekali," Angel meletakkan ponselnya dan menatap ke arah Ana.

Ana terangkat dan terjatuh di pangkuan Ano.

"Bereskan?" Angel kembali memainkan ponselnya. Tak menghiraukan Ana yang wajahnya sudah memerah.

"Makanlah Ana, Lisa bahkan sudah menghabiskan makanannya setengah," ucap Steve sambil mengacak-acak rambut Lisa.

"Aku mau ke kamar," Varons langsung pergi karena tak tahan melihat kedua kakaknya yang sedang bermesraan.

"Pria gila ini.. Kenapa harus video call?!" Angel langsung masuk ke kamarnya.

"Dan mari kita tinggalkan mereka," Thomas langsung menarik Mike pergi dari ruang keluarga.

"Kenapa pergi semua?" Ana menatap wajah Ano dengan tatapan bingung.

Ano menggesekkan hidungnya dengan hidung Ana, membuat muka Ana memerah lagi.

"Apa kamu sudah selesai makan?" Lisa mengangguk pelan, Steve mengambil pring di pangkuan Lisa, dan menggandeng tangan Lisa ke dapur.

"Makanlah!" ucap Ano dengan santai tanpa beban sama sekali. Ana bangun dari pangkuan Arnold dan memilih untuk duduk di sebelahnya.

Ana memakan makanannya dengan cepat. Tanpa berkata apapun ia langsung ke dapur dan mencuci piring bekas makannya tadi.

"Lisa dimana?" gumamnya yang terdengar oleh Ano.

"Ia sudah ada di kamarnya." bisik Ano tepat di telinga Ana.

"Sebaiknya kamu tidur karena besok kita akan ke istana menemui ayah dan ibuku," lanjutnya menaruh dagunya di pundak Ana.

"Aku selesaikan ini dulu," jawab Ana yang jantungnya berdetak kencang bahkan wajahnya memerah.

"Jantungmu berisik sekali, tapi kenapa aku sangat menyukainya?" Ana semakin merona mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Ano.

"Bisakah kamu tidak menggodaku? Aku ingin ke kamarku dan beristirahat," Ana menyembunyikan rasa senangnya dengan wajah datarnya.

"Baiklah-baiklah," Ano mengantar Ana kembali ke kamarnya.

"Have a nice dream bei~" belum selesai berbicara, Ana langsung menutup pintu dengan kencang.

"Jantungku.." gumamnya sambil bersandar di belakang pintu. Ano yang belum pergi, lantas dapat mendengarnya.

Mereka semua langsung beristirahat karena besok mereka akan pergi ke istana yang jaraknya lumayan jauh dari rumah ini.

Mungkin jika memakai kendaraan mereka bisa menempuh waktu berhari-hari tapi karena mereka melesat, mungkin hanya membutuhkan waktu beberapa jam saja.

***

"Dimana Ana?" tanya Ano saat semuanya sudah siap berangkat.

"Ia masih mandi," balas Lisa yang masih sibuk membereskan penampilannya.

"Percuma nanti juga berantakan lagi," komentar Steve membuat pergerakan Lisa berhenti.

"Kita duluan saja, nanti mereka akan menyusul. Ibu sudah berisik sekali menghubungiku," ucap Angel memperlihatkan notif ponsel yang berasal dari ibunya.

"Baiklah. Aku dan Ana akan menyusul secepatnya, kalian duluan saja!" ucap Ano yang dipatuhi oleh yang lainnya.

"Anak itu ngapain aja sih?"

Sejam berlalu, Ana baru keluar dari kamar dan menghampiri Ano.

"Yang lain kemana?" tanyanya sambil melirik ke segala arah.

"Sudah duluan," Ano langsung menggendong Ana ala bridal style.

"Tunggu. Kenapa harus digendong?" tanya Ana yang masih kaget karena tiba-tiba digendong.

"Kita harus melesat. Jika pusing, tidur saja!" Ana mengalungkan kedua tangannya pada leher Ano.

Ano melesat dengan sangat cepat, karena ia harus menyusul yang lainnya. Ana yang merasa pusing pegangan tangannya mulai melemah.

Ano mengetahuinya, ia berhenti sejenak dan membetulkan posisi Ana agar tidak membuat badan Ana sakit-sakit nantinya.

Ano melanjutkan perjalanan sesekali melihat ke arah Ana.

Setelah beberapa jam menempuh perjalanan, mereka memasuki kawasan istana.

Bahkan Ano menggunakan kekuatannya untuk mengubah aroma tubuh Ana. Agar para prajurit dan anggota kerajaan yang lain tidak tertarik untuk menjadikan Ana santapan mereka.

"OMG! Ana kenapa?" Lisa berlari ke arah Ana yang tidak sadarkan diri di gendongan Ano.

"Tenanglah Lisa, dia hanya merasa pusing saat aku membawanya melesat," penjelasan Ano membuat Lisa menghela napasnya.

"Ia jika sudah pusing memang akan langsung pingsan, tubuhnya tidak terlalu kuat," ucap Lisa lalu menepuk-nepuk pipi Ana pelan.

"Eugh biarkan aku tidur sebentar, kepalaku pusing sekali," ucap Ana dengan lirih semakin menenggelamkan wajahnya di dada bidang Ano.

"Sekarang kita harus temui ayah dan ibu," ucap Varons.

"Sudah kalian duluan saja aku ingin membangunkan Ana," ucap Ano dan yang lainnya pun pergi.

Ia membawa Ana ke ruang tamu dan duduk di sofa memangku Ana yang masih tidur.

Ano mencium pipi Ana berkali-kali membuat Ana terpaksa bangun.

"Em Lisa diam aku masih ngantuk," gumam Ana yang melanjutkan tidurnya dalam pangkuan Ano.

"Hey kita sudah sampai di istana, mereka juga sudah berkumpul di sini," bisik Ano dan berhasil membangunkan Ana.

Ana mengerjapkan matanya berkali-kali menyesuaikan cahaya yang ada di ruangan ini.

Dia melihat sekelilingnya dan sudah ada yang lainnya, tapi dia melihat dua orang yang ia tidak kenal.

"Ana bisakah kamu turun dari pangkuan Ano. Lihat ibu dan ayahku sudah ada di sini," ucap Varons yang mengagetkan Ana, ia pun langsung ingin beranjak dari pangkuan Ano namun tidak bisa karena Ano memeluknya sangat erat.

"Ano lepaskan aku..." rengek Ana seraya berbisik supaya tidak ada yang tau. Dasar emang Ana yang bodoh, dia bahkan lupa jika vampire itu pendengarannya tajam.

"Woy kalo mau bermesraan jangan di depan kami semua kali. Kita banyak yang jomblo!" ucap Mike dengan nada dramatis.

"Sudahlah... Ana, Lisa. Ini ayah dan ibuku. Raja Fadrick Evans dan Ratu Clara Scott Evans," ucap Ano yang masih memangku Ana.

"Dan ayah, ibu. Ini Ana mate-ku sedangkan yang di samping Steve itu Lisa, dia mate-nya Steve," Raja dan Ratu pun tersenyum akhirnya anaknya telah menemukan mate-nya. Walaupun belum semua..

Ana dan Lisa yang tadi merasa tegang pun akhirnya lega ternyata Raja dan Ratu tidak menyeramkan seperti apa yang mereka pikirkan.

'Aku kira Raja dan Ratu galak dan menyeramkan, tapi ternyata tidak. Berarti novel itu telah membohongi aku.' batin Ana bergumam. Ia tidak tau jika Raja, Ratu, Thomas, Steve, dan Mike dapat mendengarnya.

Mereka yang mengetahui apa yang di pikirkan Ana pun langsung tertawa terbahak-bahak dan tentu saja membuat Ana menyerit bingung.

"Ana apa kamu memikirkan sesuatu?" Ana tergagap.

"Em iyah.." ucapnya langsung menunduk.

"Aku lupa.." lanjutnya memeluk Ano karena dia mau menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Sudahlah tak apa, aku malah senang karena kamu pasti tidak akan berbohong pada kami," ucap Ratu yang tiba-tiba di samping Ana dan mengelus rambutnya.

"Sudahlah ayo kita ke ruang keluarga untuk membicarakan Ana dan Lisa," ucap Raja dan mereka langsung masuk ke ruang keluarga.

***

"Jadi, Ana, Lisa. Kapan kalian ingin berubah menjadi vampire?" tanya Raja.

Lisa tersenyum. "Secepatnya Raja. Aku hanya ingin menyiapkan diriku supaya tidak tegang," ucap Lisa memandang Steve. Semalam Steve sudah meyakinkan Lisa agar tidak takut dan bersedia menemaninya dalam keadaan apapun.

"Bagaimana denganmu Ana?" Ana pun tersentak dengan panggilan Ratu.

"Apa itu sakit?" tanya Ana dengan raut wajah yang cemas.

"Ya memang sedikit sakit. Tapi kamu gak usah cemas," ucap Raja menenangkan.

"Jadi bagaimana?"

"Baiklah. Aku siap tapi siapa yang menggigitku nanti?" tanya Ana dengan tampang bingungnya.

Semua yang ada di ruangan itu tertawa mendengar pertanyaan Ana. Sedangkan Ano menjambak rambutnya frustasi.

"Ana kenapa kamu bodoh sekali sih..." Ana cemberut mendengar ucapan Ano.

"Tidak Ano dia tidak bodoh, hanya saja dia terlalu polos," ucap Ratu yang membuat Ana tersenyum senang.

"Ya memang dia terlalu polos," ucapan Mike membuat Ana makin tersenyum lebar.

"Dan juga bodoh," sambung Thomas yang langsung tertawa kencang.

"Ya tentu saja aku, masa Mike yang akan menggigitmu!" ucap Ano yang rupanya masih cemburu dengan adiknya itu.

"Ya aku kan gak tau Ano.. Kenapa kamu malah marah-marah?!" Ana yang juga tersulut emosinya, langsung menjaga jarak dengan Ano.

Ana menunduk, ia masih ragu untuk berubah menjadi vampire. Tapi mendengar Lisa sepakat ingin berubah, membuat ia mau tak mau juga harus mengikutinya.

"Jika kamu masih ragu, tak apa. Kita bisa menunggumu sampai kamu benar-benar siap," Ratu mengusap kepala Ana dengan lembut.

"Benarkah?" Ratu mengangguk pelan sambil tersenyum manis. Ana langsung memeluk Ratu, pelukan yang belum ia rasakan dari seorang ibu.

To be continue...

3. Kerajaan Cliford

Hati hati banyak typo yang berpesta~

Author pov

Ana terdiam, merasa bingung dan takut. Ia berpikir keputusan apa yang akan ia ambil? Apa ia dapat hidup di kehidupan yang gelap seperti kehidupan mereka?

Pikiran Ana melanglang buana, tidak seperti tubuhnya yang terdiam sejak beberapa jam yang lalu. Ia terus berpikir hal yang sama, terus-menerus.

"Ya, mungkin memang sulit untukmu. Tapi kamu bisa mencobanya kan? Mencoba percaya padaku, dan meyakinkan dirimu, bahwa semuanya akan baik-baik saja, bisakah?" Ana menatap nanar Ano yang berada di hadapannya.

"Kenapa? Padahal kamu itu orang asing, tapi kenapa hati ini mengatakan kamu itu~" Ana menghentikan kata-katanya karena tiba-tiba Ano memeluknya dengan erat.

"Karena kita sepasang, jiwa kita sepasang. Jika kamu mati, akupun juga mati," bisik Ano di telinga Ana.

Ana terdiam sambil memejamkan mata, ia berusaha meyakinkan diri. Bahwa keputusannya mungkin adalah yang terbaik.

"Apa kamu lapar?" tanya Ano melepaskan pelukannya. Ana meremas kaos yang dikenakannya. Kenapa ia merasa kehilangan?

"Sedikit," cicit Ana dengan wajah tertunduk, wajahnya sedikit memerah. Ano dengan gemas mengacak-acak rambut Ana.

***

Sementara itu, di taman istana.

Steve dan Lisa saling kejar-kejaran, mereka tampak serasi dan mesra. Entah apa yang Steve lakukan sampai bisa meyakinkan Lisa pada malam itu.

"Hei itu tidak adil! Kamu bisa melesat!" ucap Lisa dengan wajah marah yang dibuat-buat.

"Oh ayolah! Kamu ini tak akan bisa marah.." Steve mengatakan hal itu sambil tersenyum mengejek Lisa.

"Ya ya ya. Kamu menyihirku, sehingga aku tak bisa marah dan selalu percaya padamu. Menyebalkan!" ucap Lisa menyandarkan tubuhnya di dada Steve.

"Laper.. Tapi males masak, Ana masak gak ya?" oceh Lisa yang tidak terlalu diperhatikan oleh Steve.

Steve merasa ada seseorang yang mengawasinya. Matanya bergerak dengan liar, mencari penyebab kegelisahannya.

"Steve! Halo..." Lisa terus berusaha menyadarkan Steve dari lamunannya.

"Eh? Ayo ke meja makan, nanti aku akan meminta koki kerajaan memasakan makanan untukmu," dalam hati, Steve bersyukur akan kelebihannya yang dapat membaca dan mendengar pikiran seseorang.

Mereka ke meja makan, sudah ada Ana dan juga Ano yang sepertinya sedang menunggu makanan.

"Kamu mau makan apa?" tanya Steve pada Lisa yang sudah duduk di samping Ana.

"Sama kaya Ana," Steve langsung melesat dan memintanya pada koki kerajaan.

"Kenapa kokinya bisa memasak? Dia juga vampire kan?" tanya Ana yang memiliki pertanyaan yang sama dengannya.

"Ya.. Kami juga memiliki hubungan baik dengan manusia, kami memiliki beberapa perjanjian. Manusia bersifat netral dan tidak ikut andil dalam peperangan," penjelasan Ano yang sedikit malah membuat keduanya semakin penasaran.

"Lebih baik kalian makan dulu. Abis itu kalian tanya lagi ke tua bangka ini," ucap Steve sambil berlalu ke arah dapur lagi.

Keduanya tidak lagi berbicara dan langsung melahap makanannya. Tak lama Steve kembali sambil membawa dua buah gelas yang berisi darah.

"Darah?" tanya Ana dan Lisa bersamaan.

"Kalian ini kenapa? Setiap aku membawa darah pasti kalian seperti ini.. Biasakanlah diri kalian!" Steve mengatakan dengan tegas, hingga membuat Ana menyimpulkan bahwa mate sahabatnya ini galak.

"Jika aku ini galak.. Lantas matemu itu apa? Kejam? Psikopat?" Steve dan Ana saling melempar tatapan permusuhan, membuat suasana menjadi canggung.

"Lanjutkan penjelasannya Ano!" Ana memerintah Ano seperti majikan yang memerintah pelayannya.

"Kami para immortal sejak dulu hidup berdampingan dengan kalian para mortal yang merupakan manusia. Walaupun berdampingan kita memiliki perbatasan dimensi untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kerusuhan. Dan kalian.. Sudah melewati dimensi itu~"

"Tunggu! Pantas saja saat itu kami seperti berjalan di tempat yang sama!" Lisa memotong ucapan Ano dan berniat bertanya padanya.

"Ya, mungkin dalam penglihatan kalian para manusia seperti itu," Steve menjawab pertanyaan Lisa.

"Saat tersesat waktu lalu, aku merasakan ada hal yang janggal," ucap Ana dengan tampang serius.

"Tunggu! Apa kalian bertemu seseorang saat melewatinya?" tanya Ano yang mendapat gelengan kepala dari keduanya.

"Kami seperti sengaja dibuat tersesat deh kayanya. Soalnya kompas dan ponselku tak dapat menentukan arah, jarumnya berputar tak karuan. Kamu ingat itu?" Lisa menceritakannya dengan menggebu-gebu.

"Ya.. Auranya pun sesak saat itu, seperti berada di tengah himpitan banyak orang," lanjut Ana makin mengerutkan keningnya.

"Kalian sama-sama bodoh ya. Ya iyalah kompas dan ponselmu saat itu tak dapat menunjukkan arah. Kalian kan sedang pindah dimensi~"

"Tapi Steve, Ana bilang auranya berbeda dan ia seperti berada di tengah himpitan banyak orang. Berarti ada yang

sengaja menggiring mereka ke sini, tanpa melewati perbatasan yang terdapat para penjaga," potong Ano mengutarakan opininya yang membuat Steve mengangguk setuju.

"Kalian sedang membahas tentang apa? Serius sekali?" Angel duduk diikuti dengan Mike.

"Angel.. Kamu kan sering ke dunia manusia? Apa selalu ada penjagaan ketat di sana?" tanya Steve dengan beruntut.

"Eh memang kenapa? Dan kenapa nanyanya sama aku? Kenapa gak ke Varons?" Angel merasa jengkel jika harus membicarakan tentang dunia manusia.

"Baiklah-baiklah. Selalu ada penjagaan ketat, bahkan untuk anggota kerajaan sekalipun," Angel menghela napas karena tatapan Ano yang tidak berhenti mengintimidasinya.

"Tapi mereka melewatinya tanpa adanya penjaga," Ano berbicara dengan tatapan tajamnya.

"Hah? Serius? Sore ini aku akan pergi ke dunia manusia, ada beberapa hal yang harus aku urus.. Varons juga akan ikut," ucap Angel yang dimengerti oleh para kakaknya.

"Mike dan Thomas akan ikut ke perbatasan!" titah Ano langsung pergi begitu saja.

"Eh? Aku ditinggal?" Ana bertanya dengan wajah bodohnya.

"Kamu tak usah mengikutinya.." Angel menahan Ana yang ingin mengikuti Ano.

"Kalian berdua ikut aku... Aku ingin memberikan kalian sesuatu.." Ana dan Lisa memandang satu sama lain.

"Oh ayolah.." Angel mulai mengeluarkan jurus andalannya, muka melas.

"Ikutlah dengannya.." mendengar ucapan Steve, mereka berdua akhirnya mengikuti Angel.

***

Ariana pov

Wah! Angel kamarnya rapi sekali..

"Pilih yang mana yg kalian suka," Angel mengeluarkan beberapa dress dari lemarinya.

"Aku tidak terlalu suka dress, aku lebih suka komik," ucapku terus terang, apalagi dress yang dikeluarkan Angel terlalu terbuka semua.

"Hmm.. Aku tidak menyukai semuanya, soalnya terlalu terbuka," ucap Lisa sambil memperhatikan dress-dress itu.

"Kalian ini.." Angel langsung buka satu lemari yang berada di pojok ruangan.

"Memangnya ada acara?" tanyaku saat ia memilah beberapa dress yang menurutnya bagus mungkin.

"Nanti kita kedatangan Raja Daniel dan Pangeran David dari kerajaan Cliford. Sudah bertanyanya, dan pilihlah!" Lisa sibuk milih dress yang akan dipakai sedangkan aku lebih tertarik untuk memilih koleksi sepatu Angel.

"Ana pilih dressmu. Aku sudah menentukannya," Lisa memperlihatkan dress yang akan dia pakai. Aku menggeleng tidak setuju, aku tau ini bukan pilihannya, melainkan pilihan Angel.

"Hei kalian ini sudah dewasa, jadi jangan pakai dress yang terlalu manis," kalau gitu berarti aku gak usah milih dressnya, biar dia aja yang milihin.

"Ya ya ya. Kalau urusan sepatu biar aku yang pilih!" ucapku sedikit teriak.

"Berarti dressmu biar aku yang pilih.." terserah lah.. Aku tak mau tau, dan tidak tertarik.

***

Aku, Lisa, dan Angel sudah siap. Namun, Angel menjadikan aku boneka percobaannya.

Dan lihatlah dressku yang dipilihkan olehnya. Aku tak yakin Ano akan membiarkannya. Dress hitam yang mengekspos bahuku, tentu saja akan membuat Ano marah.

Lisa terlihat nyaman dengan dressnya, tapi kurasa dia tidak nyaman dengan sepatunya. Lisa terbiasa memakai flatshoes dan Angel hanya memiliki high heels di sini.

Kami keluar kamar dan menuju ruang tamu. Sebelum ke sana, aku dan Lisa pergi dapur karena haus.

Di sana ternyata ada Ano, Steve, Thomas, dan Mike. Aku kurang nyaman karena Ano menatapku dengan tajam.

"Hei kalian cantik sekali.. Mau foto denganku?" aku tersenyum mendengar tawaran Mike.

"Tentu saja bo~"

"Gak boleh!" huft.. Kapan lagi aku akan berfoto dengan cogan?

"Berfotolah dan Ana kamu juga ikut," perintah Steve yang ternyata baik hati dan sangat tampan hari ini.

"Kau memujiku jika seperti ini.." aku tersenyum lebar menanggapinya.

"Thomas tolong ya.." Mike menyerahkan ponselnya pada Thomas.

"Sudah? Aku sudah pegal tersenyum nih," ocehku karena lama sekali dia memotretnya.

"Hei kalian ngapain di sini terus? Mereka sudah datang," Angel datang dan memarahi kami semua. Ia juga mengomeli Ano yang tidak mengingatkan kami untuk segera ke ruang tamu.

"Eh ayo! Kalo kamu mengomelinya, kita akan semakin lama di sini," ucapku sedikit membela Ano. Aku tau dia pasti kesal denganku.

"Tentu saja, dia cemburu denganku," bisik Mike di telingaku. Membuat senyum jahilku timbul seketika.

'Kalau begitu...'

"Hei! Kamu mau kena amuk?"

"Iya iya tidak jadi.." ucapku sambil mengembungkan pipiku.

"Kalian duluan saja. Aku ingin berbicara dengannya," mampus aku..

Mereka langsung pergi meninggalkan kami berdua.

"Kau sengaja huh?" apa? Sengaja apa?

"Memakai dress seperti itu dan malah menempel pada Mike," huh?! Aku tidak ingin memakai dress ini tahu!

"Males jelasin ah. Belum tentu kamu mau percaya sama penjelasanku nanti," mukanya datar sekali seperti papan.

"Huft... Ayo ke ruang tamu," aku memeluk lengannya, siapa tau emosinya reda bukan?

"Hei tersenyumlah! Jangan menahannya!" ia berusaha menahan senyumnya, bukankah itu menyebalkan? Aku langsung mencubit lengannya dengan kencang.

"Tidak berasa sama sekali.." huh?

"Ini dia..."

Kami duduk setelah Ano memberi salam. Aku yang gak tahu harus ngapain hanya diam sambil terus memeluk lengannya.

"Seperti yang sudah saya sampaikan, menurut penglihatan sa~"

"Tunggu my bro, gak usah formal ok. Bukankah kita ini keluarga?" wah.. Kelihatannya dia gak sekaku yang aku kira.

"Ok ok. Jadi, menurut penglihatanku terhadap masa lalu Ana. Itu berkaitan denganmu." aku dan mereka?

Aku menatap Ano dengan bingung, tapi Ano malah tersenyum manis padaku. Bukannya dia tadi masih marah padaku?

"Jika penglihatanku tidak salah.. Ana adalah putrimu Niel.." hah? Putri? Aku makin bingung.

"Tunggu memangnya berapa usiamu?" aku?

"16 tahun, namun tanggal 16 bulan ini aku berusia 17 tahun."

"Nama lengkapmu?" kenapa jadi kaya diinterogasi ya..

"Ariana Carter?"

"Apa kamu kenal dengan Vera?" aku mengangguk.

"Dia ibu panti," ucapku sambil melihat ke arah Lisa yang ternyata juga melihatku.

"Berarti benar dia putriku. Ia kutitipkan pada Vera untuk melindunginya saat itu," aku masih belum mengerti semua ini..

Aku memandang wajah Ano sambil bertanya-tanya. Ia terlihat senang sekali.

"Berarti Ana ini half vampire? Lalu dimana keberadaan Ratu Anita?" perkataan Angel makin membuatku bingung.

"Jadi gini Ana, Raja Daniel ini adalah ayah kandungmu, dan Pangeran David ini adalah kakak kandungmu. Sedangkan Ratu Anita yang menghilang adalah ibumu. Jadi kamu ini adalah half vampire.." aku manggut-manggut mendengar penjelasan Mike.

"Lantas dimana ibuku?" Angel menghela napas panjang mendengar pertanyaanku.

"Anaa... Tadi aku baru saja menanyakannya," ucapnya sambil mengelus dada. Angel sepertinya greget sekali denganku, aku sadar sih jika keimutanku ini memang luar biasa.

"Apa Ana akan berubah jadi vampire sepenuhnya?" tanya Lisa yang sepertinya juga agak terkejut. Aku pun pastinya juga terkejut, siapa yang tidak terkejut bila tiba-tiba ada yang datang dan mengatakan bahwa mereka ini keluargamu, padahal kau belum pernah bertemu dengan mereka sebelumnya.

"Ya dia akan berubah sepenuhnya pada hari kelahirannya," berarti sekitar lima hari lagi..

"Dan satu lagi.. Ana juga merupakan calon Ratu Kegelapan yang akan menggantikan Ratu Aurora yang telah tewas pada peperangan dua ratus tahun lalu."

"Bagaimana bisa ia tewas?" tanyaku spontan.

"Ia mengorbankan jiwanya untuk kedamaian kaum immortal, sedangkan Raja Nick menghilang sampai sekarang," jelas Ano. Eh? Kenapa ia bisa tau? Apa ia sudah lahir saat itu?

"Tentu saja Ana.. Makanya aku pernah menyebutnya tua bangka," ucap Steve membuatku mengangguk pelan. Tunggu pertanyaanku belum dijawab.

"Dimana ibuku?" aku menanyakannya sambil mengembungkan pipiku.

"Dia menghilang dan kami masih berusaha mencarinya," ucap Pangeran Dave.

"Hei Ana! Kamu memanggilnya Dave? Kenapa nama-nama kami semua kau ganti?" tanya Thomas sambil geleng-geleng kepala.

"Tidak semua... Hanya Ano dan kak Dave."

"Ah jadi mau dipanggil kakak." ucap Mike dengan senyum manisnya.

"Kalian bisa habis dengan Ano." ucap Thomas membuat semuanya terbahak kecuali aku dan Ano tentunya.

"Paman.. Aku mau bertanya." pertanyaan kak Dave membuat tawa semua orang terhenti.

"Sebentar," ia menjentikkan jarinya.

"Hei kenapa harus seperti ini?" hah? Apa maksudnya?

"Penyihir kerajaan ini. Apa paman sudah melihat asal-usulnya?"

"Sudah, ia sudah menjadi penyihir kerajaan sejak seratus tahun yang lalu. Ada apa?"

"Aku mencurigainya. Namun, jika tidak ada keanehan dan kejanggalan mungkin hanya dugaanku saja," kak Dave kembali menjentikkan jarinya.

"Ah kau terlalu khawatir," ucap ibu Ano dengan senyumannya.

"Ya.. Mungkin begitu."

"Kalian akan tinggal di sini kan?" tanyaku yang masih memeluk lengan Ano sejak tadi.

"Untuk sementara ini sih iya." ucap ayahku dengan senyumannya tapi tidak dengan kesedihan di matanya yang terlihat jelas olehku.

"Hei bisakah kau melepaskan pelukanmu itu?" Varons ini kenapa sih? Selalu saja jutek padaku?

"Aku merasa nyaman, lagi pula aku merasa seperti diawasi.." aku sedikit memelankan suaraku pada kalimat terakhir.

To be continue..

Hai guys! Maaf yang sebesar-besarnya karena selalu unpublish cerita ini, jujur saja ku tak mampu..

Eh maksudnya, jujur aja.. Kok malah jadi ke lagu?

Jujur aja nih ya.. Aku ini orangnya penakut dan mental tahu. Jadi kalo dapet hujatan sedikit langsung drop.. Makanya cerita ini gak pernah selesai, padahal sudah beberapa tahun aku menulis ini:')

Tapi sekarang, semoga aja tahun ini aku bisa namatin cerita ini..

Dukung terus ya guys, dan jangan lupa comment, setiap comment kalian itu membuat aku semakin semangat buat lanjutin cerita yang gak seberapa ini. Comment gaje juga gapapa kok.. Toh aku juga sama gajenya:v

Cukup sekian curhatan saya kali ini.

~wassalam.

Kecup cintah dari aku

4. Kejahilan Ana

Ariana pov

Aku sangat bosan hari ini, biasanya jika seperti ini aku akan menjahili seseorang. Ah! Kenapa aku tidak coba menjahili Ano..

Aku tersenyum licik memikirkan reaksinya..

Aku berlari ke dapur dan menyiapkan barang dan bahan yang akan ku perlukan.

"Paman, tolong bawa ini ke kamar Arnold ya.." sepertinya aku sudah bisa mengucapkan namanya dengan benar. Aku tersenyum manis pada paman koki itu.

"Paman melihat Ano tidak?" aku bertanya pada penjaga istana yang sedang berkeliling.

"Tuan muda sedang rapat dengan petinggi istana nona," ucapnya tidak berani melihat ke arahku.

"Ouhh begitu, paman bantu aku ya.. Tolong bilang padanya bahwa aku sedang sakit dan mencarinya."

"Hamba tidak berani nona," aku cemberut karena ia tidak ingin membantuku.

"Oh ayolah.. Bantu aku ok. Seharian ini ia sangat sibuk dan aku tidak ada teman.. Jadi bantulah aku.." aku langsung memasang wajah melas andalanku, siapa tahu ia akan luluh.. Hehehhe.

"Kalau begitu, saya akan laksanakan nona," aku tersenyum senang dan berterima kasih padanya.

Aku berlari ke kamar Ano dan membawa peralatan yang sudah diantar ke dalam kamar mandi. Tak lupa untuk mengunci pintunya.

Aku memasukan oat meal, susu, dan jus jeruk ke dalam gelas. Kemudian mengaduknya sampai tercampur.

Ihh menjijikan. Aku melihat hasil karyaku di gelas.

"Ana?! Kamu ada di dalam? Apa kamu baik-baik saja?" Ano sudah sampai ternyata. Aku menyembunyikan bahan-bahan tadi di dalam bathtub.

"Hoek! Hoek!" aku segera memasukan muntahan buatanku ke dalam mulut. Lalu menyembunyikan gelas itu bersama dengan alat yang lainnya di bathub.

"Ana buka! Atau aku dobrak?!" aku membuka pintu kamar mandi dan langsung menubruk tubuhnya.

"Hei kamu kenapa?" aku pura-pura muntah dan mengeluarkan cairan tadi, hingga mengenai bajunya.

Aku langsung masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya.

"Hoek.. Menjijikan," gumamnya yang masih terdengar olehku.

"Kamu kenapa? Buka Ana!"

"Hoek! Hoek! Jangan masuk.. Banyak muntahan kamu pasti jijik. Sebentar aku akan keluar!" aku terus mengeluarkan suara seperti sedang muntah. Aduh mana keminum sedikit lagi... Eugh rasanya gak enak.

Aku keluar kamar mandi dan melihatnya yang hanya memakai kaos dan celana pendek.

"Hei mukamu merah sekali!" Ano menangkup kedua pipiku. Dan ya, tadi aku mengunyel-ngunyel mukaku sampai merah.

"Pusing.." aku mengatakannya dengan lirih, tak lama ia mengangkat tubuhku ke atas tempat tidur.

"Istirahatlah," ia menyelimutiku dan mengecup keningku.Senangnya.. Kapan lagi kan dicium cogan? Hehehehe..

"Aku ingin ke toilet." aku bangun dengan perlahan dan masuk lagi ke dalam toilet. Aku kembali memasukan cairan tadi ke mulutku dan lebih banyak dari yang tadi.

Aku keluar kamar mandi sambil menutupi mulutku dan memegangi perutku. Ia duduk sambil melihatku dengan pandangan khawatir.

"Mau kupanggilkan tabib?" aku menggeleng lemah dan memeluknya.

"Hoek!" aku memuntahkannya dan sedikit mendorongnya hingga ia terjungkal ke belakang. Aku kembali masuk ke kamar mandi dan menguncinya.

"Ana! Aku tak bisa bergerak. Jika bergerak, muntahanmu.. Ohh astaga!" aku menahan tawaku di dalam kamar mandi.

"Maaf Ano aku mual sekali... Hoek!" aku terus berlagak sedang memuntahkan sesuatu.

"Ok ok aku gak apa kamu muntahin juga. Sekarang keluar.." aku yang belum puas memasukan kembali cairan itu ke

dalam mulutku.

"Tidurlah Ana, aku akan panggilkan tabib," Ano masuk ke dalam walk in closet dan mengambil selimut baru, bahkan ia sudah mengenakan kaos.

Cairan ini makin membuatku mual, rasanya tidak enak sekali.

"Aku akan menemanimu sampai kamu tertidur. Jadi, tidurlah Ana!" ucap Ano menepuk pahanya beberapa kali, mengisyaratkan agar aku tidur di pangkuannya.

Ia mengelus rambutku dengan pelan dan aku mulai memejamkan mataku.

"Hoek! Hoek!" aku memuntahkannya lagi di tubuhnya.

"Eugh! Hoek! Menjijikan Ana!" aku menutup wajahku dengan kedua tanganku.

"Maafkan aku Ano.."

"Tidak apa Ana.. Kamu kan lagi sakit," kalo dia tau aku cuma mengerjainya... Gimana ya?

"Maafkan aku Ano.. Kamu jangan marah ya.."

"Tentu saja sayang. Sekarang bangun, aku ingin ganti dan membersihkan tubuhku," ia bangkit dan masuk ke dalam kamar mandi.

Aku langsung ngendap-ngendap kabur dari kamar Ano ke dalam kamarku dan Lisa.

Aku berlari dengan sangat cepat dan langsung mengunci pintu kamar. Untungnya Lisa sedang tidak ada di kamar.

"Uhh enek banget!" aku langsung ke kamar mandi dan mencuci mulutku.

Saat aku membuka pintu kamar mandi. Ano berdiri sambil berkacak pinggang, bagaimana dia bisa masuk? Aku melihat pintu kamar yang sudah terlepas dari engselnya.

Aku menggigit bibir bawahku. Habislah aku.. Udah enek, dapat amukan dari Ano lagi.

"Maaf ya Ano.. Habis kamu sibuk dan aku tidak ada temennya. Jadi maaf.." aku mengucek-ngucek kaos yang aku kenakan, kebiasaanku saat merasa takut dan cemas.

"Sebagai gantinya kamu harus membereskan kekacauan yang sudah kau perbuat sendiri Ana," aku mengangguk pasrah dan mengikutinya keluar dari kamarku.

"Hei kenapa kamu hanya memakai ini? Dan bukankah Ana sedang sakit?" tanya Lisa yang di belakangnya diikuti oleh Steve.

"Dia berbohong dan lebih baik kamu tidur di kamar lain, Lisa."

Ano langsung menarikku melesat ke dalam kamarnya dan sekarang aku jadi pusing beneran...

Aku terduduk namun tanganku masih berpegangan dengan Ano.

"Kamu marah dan balas dendam padaku," Ano mengangkat tubuhku dan meletakkanku di kasur.

Semua terlihat kabur dan tidak jelas, sampai akhirnya semua menjadi gelap.

***

Arnold pov

Sebenarnya ini juga salahku.. Seharian ini aku rapat dengan petinggi istana, padahal aku tahu jika Lisa dan yang lainnya juga ada urusan lain. Di dalam rapat juga aku tak mendengar semua yang dibicarakan.

Wajahnya pucat.. Bukankah tadi cuma bohongan? Lalu kenapa sekarang pucat? Apa karena melesat tadi?

Tapi biasanya ia hanya pusing dan tertidur. Tapi ini? Suhu badannya saja jadi panas. Aku panik dan menepuk pipinya beberapa kali.

Ia mulai berkeringat. "Ana bangun.." aku menepuk-nepuk pipinya, namun dia tidak juga sadar.

Aku langsung keluar dan memanggil Thomas, lalu menyuruhnya untuk membawakan tabib. Aku memang bisa menyembuhkan tapi aku tidak bisa melakukannya kalau aku panik. Bahkan tanganku gemetaran.

"Hei tenanglah... Dimana Ana?" ibuku datang dan berusaha membuatku tenang.
"Di kamarku.." aku melesat ke kamar diikuti ibuku. Tak lama Thomas datang membawa tabib istana.

Ia memeriksanya. "Apa dia baik-baik saja?" aku bertanya padanya dengan cepat.

"Apa nona habis memakan atau meminum sesuatu?" tunggu! Aku langsung ke kamar mandi dan membawa bahan-bahan yang Ana pakai untuk mengerjaiku.

"Ini.." ia memeriksa semua bahan-bahan yang ada.

"Susu ini... Darimana pangeran mendapatkannya?"

"Aku tak tau, mungkin dari dapur," aku langsung menyuruh Thomas membawa koki istana ke hadapanku.

"Lalu bagaimana dengannya?" ibuku bertanya sambil terus menenangkanku.

"Hamba akan mengeluarkan racunnya," tak lama Ana tersadar dan memuntahkan cairan berwarna hijau pekat.

"Racunnya sudah keluar, hamba akan menyiapkan ramuan untuk menetralisir racun yang tersisa," ucap tabib itu keluar diikuti ibuku, ia menghubungiku lewat telepati akan mengawasi tabib itu.

"Maaf pangeran.. Ada apa~"

"Apa benar kamu yang memberikan bahan-bahan ini pada Ana?" Aku langsung memotong perkataannya. Ana yang tadinya ingin berbicara, jadi terdiam. Ia terlihat sangat lemas.

Koki ini menceritakan mulai Ana yang menyiapkan bahan-bahan dan menyuruhnya untuk mengirimnya ke kamarku.

"Apa kamu tak tau jika susu ini beracun?!" aku membentaknya, ia sangat teledor jika sampai tidak tau ada bahan makanan yang beracun di istana ini.

"Maaf pangeran, susu yang saya antar ke sini bukan susu ini. Ukurannya lebih besar sedikit dari ini, warnanya pun lebih putih dari ini," ucap koki itu berusaha meyakinkanku.

"Jika pangeran tidak percaya, aku akan mengambil beberapa susu yang ada di dapur," aku mengangguk dan dia pergi bersama Thomas.

"Memang ada apa Ano? Uh aku pusing sekali.. Kamu memang jahat!" aku mencubit pipinya dengan gemas.

"Kamu tahu tidak? Kamu seperti ini bukan karena aku.. Tapi karena kamu keracunan susu itu," ia mengulurkan tangannya.

"Aku pusing banget.." aku memeluknya dan mengusap kepalanya dengan pelan.

"Eh apa itu? Kamu jadi kena deh.." aku melepaskan pelukanku dan menjatuhkan selimutnya ke lantai.

"Itu muntahanmu. Untung tidak ke kasur, tapi hari ini aku sudah ganti selimut berapa kali ya?" aku menyindir perbuatannya.

"Iya iya maafkan aku.. Nanti aku yang akan ganti seprei kasurnya," aku mencubit pipinya dengan gemas.

"Arggh! Sakit Ano!" teriaknya dengan pipi yang memerah karena kucubit.

"Tak usah.. Biar para maid yang membersihkan," ia memelukku kembali.

"Dimana Thomas dan koki itu? Kenapa belum sampai juga?" apa mereka balik lagi karena melihat aku sedang memeluk Ana? Syukur deh kalau gitu. Kalau perlu tidak usah datang lagi, aku ingin lebih lama berdua dengannya.

Aku memandang wajahnya yang sudah terlelap, polos sekali.. Aku jadi ingin menjahilinya..

Aku memainkan bulu matanya yang lentik dan Ana malah meraup wajahku dengan jari-jarinya yang gak bisa meraup seluruh wajahku.

"Ano, kamu bau!" aku manaikkan sebelah alisku.

"Kalau bau, kenapa masih memelukku?"

"Ya ya ya, aku berbohong. Kamu wangi, wangiiii banget. Tapi sayang.."

"Sayang kenapa?" aku menatapnya tajam.

"Gak kenapa-kenapa kok sayang.. Ciee manggil sayang." ternyata ia meledekku, bahkan ia berani memeletkan lidahnya padaku.

To be continue..

5. Munculnya perubahan

~Pindah ke Dreame~

6. Kesakitan

~Pindah ke Dreame~

7. Gua Es

~Pindah ke Dreame~

8. Perubahan total

~Pindah ke Dreame~

9. Ketemu

~Pindah ke Dreame~

10. Kembali

~Pindah ke Dreame~

11. Sebelum pernikahan

~Pindah ke Dreame~

12. Sebelum pernikahan

~Pindah ke Dreame~

13. Pernikahan

~Pindah ke Dreame~

14. Mantan Steve

Author pov

Steve mengejar seseorang yang telah mencelakai Ana sedangkan Varons, ia mengejar matenya. Varons bisa merasakannya dan ini sangat menarik seluruh perhatian Varons. Persetan dengan Ana dan orang yang melukainya, ia harus mengejar matenya terlebih dahulu.

Varons terus saja melesat mengejarnya ke arah timur menjauhi istana. Sedangkan Steve terus saja mengejar orang itu dan sampai di sebuah rumah.

Steve mematung. *'Jangan-jangan?!'* ia langsung masuk ke rumah itu dengan membanting pintu dengan keras dan benar dugaannya. Ternyata yang melakukan semua ini adalah Asya yaitu mantan kekasihnya dulu. Ia menatap Asya dengan tajam sedangkan yang ditatapnya malah tersenyum manis.

"Kenapa kamu lakukan itu?!" Steve tidak membentak namun dingin mematikan.

"Aku?" Asya menunjuk dirinya seolah bertanya. "Melakukan apa? Apa kamu bercanda? Kita bahkan sudah puluhan tahun tidak bertemu." Asya tertawa untuk menutupi kegugupannya.

"Jangan bercanda! Aku serius dan yang kamu lukai itu, Ana adikku." Steve tersenyum sendiri mengingat Ana yang terkadang memanggil dirinya,Varons, dan Mike dengan sebutan kakak. Walaupun setelah itu ia akan bertengkar kecil dengan Ano.

"Adik? Sejak kapan kamu mempunyai adik perempuan selain Angel?" kini wajah Asya memucat karena ia tidak bermaksud melukai keluarga Steve. Ia hanya bermaksud melukai mate Steve agar ia bisa bersama Steve tanpa ada halangan.

"Dari ekspresimu aku tau kamu yang melakukannya dan kamu gak perlu tau tentang adikku itu. Aku ke sini cuma mau bilang sama kamu. Kalo aku udah gak ada perasaan sama kamu dan jangan sekali-kali kamu berniat untuk mencelakai mateku atau keluargaku. Jika kamu sampai melakukan hal itu, kamu akan bernasib sama dengan Roy. Kamu tau kan?" Asya mengangguk cepat. Ia tidak ingin jadi seperti sahabatnya yang menjadi salah satu korban kekejaman Steve.

"Baguslah kalau begitu dan ah.. Lupakan aku." setelah mengatakan demikian Steve langsung meningggalkan tempat itu dan kembali ke istana.

Di sisi lain, Varons terus saja mengikuti matenya dan ia sampai di sebuah rumah sederhana yang masih termasuk wilayah kerajaannya.

"Aku harus menemuinya. Apa ia tidak bisa merasakan bahwa aku ini matenya?!" ia sedikit kesal karena hanya dia yang merasakannya dan matenya? Entahlah.

"Tapi aku harus menemui Ana dulu. Bagaimana kondisinya?" setelah itu Varons kembali ke istana. Saat ia sudah pergi wanitanya pun keluar dari rumahnya.

"Aku bukannya tidak merasakan kehadiranmu, hanya saja aku ini miskin dan cacat mana mungkin kamu mau sama aku.. Sama seperti dia.. Bahkan kakakku saja tidak mau hidup denganku." wanita itu berbicara lemah dan kembali masuk ke dalam rumah.

***

Semuanya terdiam mendengar kemungkinan Ana yang tidak akan bisa sadar. Ana hanya bisa sadar jika ia ditetesi oleh darah orang yang membuat tenung itu.

Semua orang kelimpungan mencari tau siapa yang melakukan hal ini. Steve justru bingung 'bagaimana cara memintanya kepada Asya?'

Steve dari tadi memblok pikirannya agar orang lain tidak bisa membacanya.

"Steve apa ada yang kamu sembunyikan dari kami? Mengapa kamu memblok pikiranmu?" ucap ibu Ano lembut. Steve mengacak rambutnya frustasi.

"Ini terlalu sulit."

"Benarkah terlalu sulit? Atau jangan-jangan ini adalah ulah mantan kekasihmu?" ucapan Thomas tepat pada sasaran.

Steve terdiam sedangkan ibu Ano meradang. Ia langsung bangkit dan berjalan ke arah Steve. "Apa itu benar Steve? Jika itu benar, kenapa kamu melindunginya? Kamu lihat itu! Bukankah dia adalah adikmu?! Bukankah kamu sudah menganggapnya sebagai adikmu?! Ia sedang hamil Steve! HAMIL! Ia sedang mengandung keponakanmu! Bahkan wanita itu sudah mengacaukan pernikahanmu, kau malah melindunginya!" Steve makin tertunduk mendengar omelan dan teriakan sang ibu.

"Kenapa tabib tidak memberitauku jika Ana hamil?! Apa bayinya baik-baik saja? Kemana tabib itu?" Ano mulai emosi saat mendengar kata-kata ibunya.

"Tenang Ano. Ini semua perintah ibu dan bayinya baik-baik saja, hanya saja Ana yang tidak akan sadarkan diri," ucap ibu Ano berusaha menenangkan.

"Lalu bagaimana dengan nutrisi Anak kami jika Ana seperti ini terus?!" semua terdiam.

"Steve dimana perempuan keparat itu?! Apa ia masih tinggal di rumah terkutuk itu?!" Steve hanya mengangguk.

"Ya, dia masih tinggal di sana. Aku bahkan sudah menemuinya dan memperingatkannya."

"Kamu terlalu baik Steve," cibir Mike membuat Varons menoleh ke arahnya.

"Dia bodoh, bukan baik." Steve tersenyum miris ya dia terlalu bodoh. Pikirnya menyetujui ucapan Varons yang tidak berperasaan.

"Aku tidak tahan lagi!" Ano langsung melesat meninggalkan istana dan menemui Asya.

***

Ano menghancurkan pintu rumah Asya dan mencekik Asya sampai ia terangkat ke atas. Ano menyeringai kejam menikmati segala ekspresi kesakitan Asya. Merasa puas, ia menghempaskan tubuh Asya ke tembok dengan kencang.

"Kamu harus ikut denganku!" Ano langsung menarik paksa Asya dan membawanya ke istana.

"Tanggung jawab atas kondisi Istri dan Anakku!" ia menghempaskan tubuh Asya ke lantai kamar, sehingga ia menjadi pusat perhatian semua orang di kamar ini.

"Lalu? Apa yang harus kulakukan? Menyembuhkannya? Aku tidak tahu caranya!"

"Jangan bersikap bodoh Asya! Kau yang membuat tenung itu! Kau tentu saja tahu caranya!" gertak Ano yang sudah habis kesabarannya.

"Baiklah.. Tapi, bolehkah aku menjadi teman kalian?" ia menatap penuh harap kepada Ano dan yang lain. Mereka semua terdiam, Ano pun membuka suara.

"Bukan aku yang menentukan tapi Ana yang akan menentukan," semuanya mengangguk setuju.

"Tidak tau diri. Cih!" desis Lisa pedas, semuanya mengerti kenapa Lisa bersikap seperti itu. Asya langsung tertunduk malu karena ucapan Lisa.

Asya pun memberikan darahnya untuk Ana dibantu oleh tabib. Setelah menunggu cukup lama, Ana tak kunjung membuka matanya.

"Kenapa dia belum membuka matanya?" Thomas membuka suara.

"Maafkan aku.. Gara-gara aku semua menjadi kacau seperti ini dan Lisa maafkan aku.." Asya memohon pada Lisa dengan sangat. Bahkan sampai bersujud di kaki Lisa, tapi Lisa diam tak peduli seolah-olah hatinya sudah membatu.

"Tidak sudi, untuk apa memaafkan orang sepertimu?" cukup lama Asya bersujud, Lisa malah menjawabnya dengan pedas.

"Engh.. Astaga badanku sakit semua.." bisikan lirih milik Ana mengalihkan perhatian mereka seketika.

"Oh ya! Lisa!" pandangan Ana masih tidak karuan, ia belum menyadari jika semuanya berkumpul di sekitarnya. Lisa langsung mendekati Ana dan memeluknya.

"Aku di sini," bisik Lisa lirih yang membuat Ana terdiam dan membalas pelukan Lisa.

"Kamu tak apa?" Lisa hanya tersenyum lalu menggeleng. Ana yang bisa membaca pikiran Lisa hanya mengangguk.

Ia belum sadar bahwa Ano sedang menatapnya kesal. Bagaimana tidak kesal? Ano sudah merentangkan tangannya karena ia pikir Ana bangun dan ingin langsung memeluk dirinya seperti sebelumnya. Eh malah bertanya keadaan Lisa.

"Ano.." Ana yang mengerti langsung menggeser tubuhnya ke arah Ano.

"Ano... Aku kan han.."

"Hanya mengkhawatirkan Lisa? Apa kamu ini bodoh? Yang terluka itu kamu! Dan yang tidak sadarkan diri juga kamu! Tapi malah mengkhawatirkan Lisa! Bahkan ia tidak khawatir dengan suaminya yang tidak terurus karena ia tidak sadarkan diri! Benar-benar!" Ana cemberut mendengar omelan Ano, yang lain hanya menggelengkan kepalanya maklum.

"Baru bangun bukannya dipeluk atau dicium ini malah diomelin!"

"Ayolah Ano, Ana tidak sadarkan diri kurang dari dua puluh empat jam. Bagaimana bisa kau bilang dirimu tidak terurus? Apa aku harus menunjukkan arti tidak diurus oleh istrimu selama sebulan?" omel David karena sedikit tersinggung

dengan ucapan Ano yang seakan-akan Ana tidak mengurusnya dengan baik.

"No no no!" Ano langsung memeluk Ana dan mengelus rambut Ana pelan.

"Huft sepertinya aku harus pergi.." setelah mengucapkan hal itu Mike langsung pergi dan kemudian disusul oleh yang lainnya.

"Ana.. Apa kamu tau?" Ano bersuara ketika sudah tidak ada yang lainnya.

"Gak tau," Ano terkekeh karena Ana yang masih kesal dengan dirinya. Ia juga tidak bisa membaca pikiran Ana. Ano melonggarkan sedikit pelukannya dan mendekatkan wajahnya ke wajah Ana lalu mengecup pipinya berkali-kali.

"Hei Ano!" Ano berhenti dan menatap mata Ana dalam.

"Kumohon jangan bertindak bodoh lagi.. Aku tidak ingin kehilanganmu," Ano langsung memeluk Ana dan menidurkan kepalanya di atas paha Ana menenggelamkan mukanya di perut Ana.

"Kamu tau? Perbuatan kamu waktu itu hampir saja menghilangkan nyawamu," Ana terdiam dan membiarkan Ano yang mengelus-elus perutnya.

"Dan juga anak kita," Ano terbangun dan Ana merebahkan tubuhnya karena merasa lemas.

"Huft.. Baiklah. Maafkan aku. Tapi apa maksudmu?! Aku mengandung?!" Ana menjerit terkejut, melihat reaksi Ana yang seperti ini Ano tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa ketawa?" ucap Ana dengan wajah yang bisa dibilang cukup aneh. Melihat hal itu Ano semakin terbahak dan itu membuat Ana kesal.

"Anooo stop! Jangan ketawa mulu!" Ano meredakan tawanya.

"Ok sudah, maafkan aku." ucap Ano berusaha membujuk Ana tapi Ana malah membelakangi Ano.

"Pleaseee maafkan aku.."

"Ihh gak akan!" Ana bangun dari tempat tidur dan berjalan ke luar kamar.

Belum sampai pintu Ana merasa tubuhnya melayang, yang ternyata Ano menggendongnya. Ana secara refleks memeluk leher Ano, kemudian Ano membawanya kembali ke kasur.

"Kamu menyebalkan!" Ana cemberut, dan pipinya terlihat menggemaskan di mata Ano. Dengan gemas Ano menggigit pipi Ana dan membuat pemiliknya memukulnya berkali-kali.

"Dan kamu sangat nakal!" Ana yang merasa sangat kesal meraup muka Ano dan memainkan pipinya dengan ganas.

"Hei! Hei! Hei Ana berhenti!" teriak Ano bersamaan dengan tawa Ana yang cukup keras.

To be continue...

15. Mate Varons

~Pindah ke Dreame~

16. Ella

~Pindah ke Dreame~

17. Penyerangan

~Pindah ke Dreame~

18. Mate Angel

~Pindah ke Dreame~

19. Kutukan Angel

~Pindah ke Dreame~

20. Persiapan Pergi

~Pindah ke Dreame~

21. Dunia Manusia

~Pindah ke Dreame~

22. Mike Menghilang

Ana dan Ano berlari mencari sumber suara itu, saat ini sangat tidak memungkinkan mereka untuk melesat, hal itu bisa saja menimbulkan kecurigaan para orang-orang di sekitar sini.

"Mike!" teriak Ana saat melihat Mike dibawa oleh seorang pria, Ana sempat melihat pria itu menoleh dan tersenyum miring padanya.

Ana mengguncangkan tubuh Ano yang membeku di tempat, "Ano! Kamu kenapa?!" teriakan Ana berhasil mengembalikan kesadaran Ano. Ia langsung memeluk Ana dan terlihat bingung.

Dengan perlahan Ana melepaskan pelukan Ano, "kenapa? Apa kamu tahu siapa pria itu?" Ano mengangguk pelan namun menggeleng dengan cepat setelah itu.

"Yang bener yang mana? Tahu atau tidak?" tanya Ana dengan dahi berkerut.

"Mungkin aku salah lihat," balasnya seraya memejamkan kedua mata.

"Kita masuk sekarang," lanjutnya membawa Ana masuk ke dalam, Ana pun memilih bungkam dan menuruti Ano.

***

"Jelaskan!" Angel menggenggam tangan Bertrand dengan erat saat Varons menatapnya dengan tajam.

"A-Ana memintaku untuk menemaninya selama dia ada di sini, aku hanya memenuhi keinginan keponakanku." terang

Angel berusaha memberikan penjelasan, Varons dan aura intimidasinya merupakan perpaduan yang sangat buruk.

"Kau bodoh Angel! Bukankah ayah dan ibu melarang kita? Bagaimana jika mereka mengetahuinya?" mendengar suara Varons yang meninggi, Bertrand berniat untuk menjelaskannya.

"Jawab Angel!" bentak Varons karena tidak mendapat jawaban melainkan kebungkaman Angel.

"Anda tidak perlu membentaknya Mr.Evans," ucap Bertrand dengan tenang.

"Diamlah! Sekarang di mana mereka?"

"Apartemenku."

Ponsel Angel berdering, membuat Angel bernapas lega karena sesaat ia bisa terbebas dari Varons.

"Halo.."

'Angel, Mike menghilang.. Aku sempat melihatnya dibawa seseorang.'

"Apa? Kamu di mana sekarang? Kamu baik-baik saja?" Angel menatap Bertrand dan Varons secara bergantian, ia merasa khawatir saat mendengar perkataan Ana.

'Aku baik tapi tidak dengan Ano. Dia terlihat bingung, saat membaca pikirannya aku jadi bingung sendiri karena dia terus memikirkan Rowan. Memangnya siapa Rowan?'

"Aku akan segera ke sana, kalian jangan ke mana-mana oke?"

'Ah oke..'

Bertrand dan Varons menatap Angel dengan penasaran, "Mike menghilang dan kurasa ini ada hubungannya dengan Rowan." Varons mengerutkan dahinya bingung.

"Apa kamu tahu sesuatu?" tanya Angel seraya menatap Bertrand penuh harap.

"Tidak," Varons menatap Bertrand penuh selidik.

"Kalau begitu kita ke sana sekarang," ucap Varons sambil menggulung lengan kemejanya.

"Apa kamu ikut?" Bertrand menggeleng pelan, ia mengelus rambut Angel dengan lembut.

"Aku harus menyelesaikan pemotretanku dulu."

"Baiklah," Angel tersenyum kecil lalu meninggalkan ruangan Varons lebih dulu.

"Kuharap kamu memang benar-benar tidak tahu." Varons menepuk bahu Bertrand lalu bergegas melangkahkan kakinya keluar ruangan.

***

"Ano! Kamu kenapa sih?" Ana cemberut melihat Ano yang masih terlihat bingung sejak tadi.

"Ah? Kenapa? Apa kamu butuh sesuatu?" Ana berdecak kesal mendengarnya ia mencubit paha Ano dengan kencang.

"Kamu kenapa?" tanya Ana.

"Aku? aku baik."

"Bohong!" balas Ana dengan cepat.

"Berjanjilah untuk tidak melakukan apapun yang bisa membahayakan dirimu," ucap Ano menatap Ana dengan serius.

"Orang itu-"

"Rowan." ucap Angel yang menyela perkataan Ana. Ia datang dengan Varons di belakangnya.

"Kamu.."

"Ana menghubungiku tadi, ia bilang kamu terlihat bingung dan terus memikirkan Rowan setelah Mike menghilang. Kamu melihatnya kan?"

"Jadi laki-laki yang membawa kak Mike tadi?" Ana menatap Angel dengan dahi berkerut.

"Ya, dia Rowan. Kakaknya Bertrand yang tidak lain adalah kakak iparnya Angel." balas Varons dengan dengusan kasar.

"Terus, kenapa Varons di sini?" Ana menatap Varons dengan galak, tentu saja dibalas lebih galak oleh Varons.

"Tidak boleh? Kalau begitu aku bisa kembali dan memberitahu ibu dan ayah tentang perbuatan kalian ini."

"Angel, kamu memberitahunya ya?" tanya Ana sedikit marah.

Angel menggeleng pelan, "ia tahu sendiri."

"Apa kamu menemui Bertrand tadi?" Angel mengangguk pelan mendengar pertanyaan Ano.

"Apa yang dia katakan?"

"Dia tidak tahu apapun, *katanya.*" ucap Varons menekankan kata terakhirnya.

"Kok gitu?" tanya Angel sewot.

"Apa?" balas Varons tidak kalah sewot dari Angel.

"Kamu terkesan tidak mempercayainya tahu!"

"Kamu mencintainya?" tanya Varons dengan nada mengejek.

"Belum tentu dia mate kamu, bisa saja kan dia berbohong demi memanfaatkanmu?" lanjutnya seraya tersenyum miring. Angel menatap Varons dengan kesal.

"Memangnya kita bisa mencintai seseorang yang bukan mate kita?" tanya Ana.

"Ya, buktinya sudah ada di keluarga kita."

"Siapa?" tanya Ana sambil mengira-ngira siapa yang pernah seperti itu.

"Steve." mata Ana membelalak sempurna saat mendengar satu kata yang dilontarkan Varons dengan santainya.

"Serius?" tanya Ana masih dengan wajah terkejutnya.

"Serius?" ejek Varons yang meniru gaya Ana saat mengatakan hal itu.

"Kemana saja kau bocah? Hal seperti ini saja kau tidak mengetahuinya." ejek Varons membuat Ana sedikit geram, wanita hamil itu sudah siap melempar kepala Varons dengan vas bunga di sebelahnya dan untungnya Ano bisa menahan Ana untuk mengurungkan niatnya.

"Dengan siapa?" alih-alih kembali bertanya pada Varons, Ana memilih untuk menanyakannya lebih lanjut pada Ano.

"Diaa.."

'Prang!'

To be continue..

23. Surat Kosong

~Pindah ke Dreame~

24. Tujuan Sebenarnya

Author pov

Angel menarik Ana mundur untuk berlindung di belakangnya, ia tidak akan membiarkan apapun melukai keponakannya yang masih di dalam perut Ana sekarang.

"Apa sebenarnya rencanamu, Rowan?" gumam Ano dengan wajah serius.

Rowan tersenyum dan bola api mulai berjatuhan, ribuan anak panah perak pun melesat ke arah mereka. Ano dengan sigap membuat dinding pelindung untuk Ana dan Angel namun kewalahan untuk melindunginya sendiri.

Sedangkan Angel dia berhasil mengetahui keberadaan Mike berkat bola api yang mengarah padanya tadi, namun berhasil ia tepis dan mengenai salah satu dinding ilusi yang dibuat Rowan.

Ana menghancurkan dinding pelindung yang dibuat Ano dan berniat untuk menghampirinya, namun seketika tubuhnya melayang dan mendekat ke arah Rowan. "Ana!" teriak Ano seraya berusaha memanipulasi kekuatan Rowan sekaligus melindungi dirinya.

Rowan mendekap Ana begitu erat, "ingatlah diriku Aurora Sadelia.. Kekasihku.." bisiknya dengan lembut di telinga Ana.

Mata Ana membelalak, seketika kilasan arus balik muncul di penglihatannya. Melihat hal itu Ano jadi menyadari niat Rowan yang sebenarnya sekarang. Dia tidak berencana menukarkan jiwa siapapun, namun ia ingin mengembalikan

ingatan Ana dan membuka segel yang selama ini membatasi kekuatan terbesar Ana.

Sementara itu, Angel berhasil menghampiri Mike dan berusaha melepaskannya.

"Ana, dia adalah reinkarnasi Ratu Aurora dan Rowan ingin membuat Ana kembali ke sisinya."

Angel terkejut mendengarnya, "bagaimana bisa?"

"Ano saat di kehidupan sebelumnya ia juga merupakan mate Ratu Aurora yang tewas demi menyelamatkan sang Ratu."

"Jadi Ratu Aurora sebenarnya memiliki mate dua?" Mike mengangguk.

"Tapi bisakah kamu membantuku terlebih dahulu? Baru setelah itu kita membantu mereka?" ucap Mike dengan senyum yang dipaksakan.

"Kamu tidak bisa melakukannya Rowan, bagaimanapun kami telah terikat oleh pernikahan. Jelas-jelas dia mateku!" teriak Ano berusaha melepaskan tubuh Ana dari dekapan Rowan menggunakan kekuatannya.

"Tidak hanya kalian berdua, tapi juga aku.. Ingat itu." tegas Rowan dan berhasil melepaskan diri dari kekuatan Ano yang terus menghisap energinya.

Mendapat perlawanan yang kuat, membuat Ano sedikit kewalahan. Mengingat kekuatan Rowan yang jauh lebih tinggi di atasnya.

"Hentikan Nick, aku sudah mengingat semuanya.. Lantas apa aku akan kembali padamu? Jangan harap!" Rowan

sedikit terkejut saat Ana memanggilnya dengan nama itu, sama seperti Auroranya *dulu*. Menyadari hal itu Ana langsung mengambil kesempatan untuk mendorong tubuh Rowan yang mendekapnya dengan kencang.

"Terima kasih karena kamu telah membuka segelku Rowan, meski kamu juga mateku tapi aku sudah memilih jalanku Rowan, kamu harus menerimanya." Ana menghampiri Ano dan menyodorkan telapak tangannya.

"Minumlah dan lawan dia."

***

David masuk ke istana dengan tergesa-gesa, ia terus meneriakkan nama Ana hingga seluruh penghuni istana menghampirinya.

"Ada masalah apa?" tanya Raja Fadrick dengan tenang.

"Dimana Ana?" tanya David tanpa basa-basi.

"Dia pamit untuk pergi keluar sebentar bersama Ano, apa dia belum kembali?" Ella menggeleng pelan saat mata Ratu Clara mengarah padanya.

"Dimana Angel?"

"Dia pergi ke dunia manusia untuk melakukan beberapa pekerjaan," jawab Varons.

"Thom dan Steve pergi cari mereka ke mansion dekat perbatasan terlebih dahulu baru kalian mencari tahu ke para penjaga di perbatasan." perintah Raja Fadrick.

Wajah Ratu Clara berubah khawatir saat menatap bola mata David.

"Ana.." semua menoleh ke arah Ratu Clara dengan wajah yang tegang.

Varons sedikit gugup saat sang ayah melihatnya dengan tatapan penuh intimidasi.

"Kamu merasa terintimidasi olehku? Apa yang kamu sembunyikan?" ucap Raja Fadrick tidak berubah sedikitpun, meski begitu ia tetap tidak bisa menghilangkan rasa cemas yang semakin membuncah.

"Mereka ada di dunia kegelapan, tepatnya kerajaan demon."

David langsung melesat ke arah Varons dan mencengkram kerah bajunya, "kamu tahu dan membiarkannya? Kamu mau mati?"

Ella menghampiri mereka berdua dan memohon pada David untuk melepaskan Varons. Bukannya melepaskannya, David malah mengangkat Varons tinggi-tinggi dan menghempaskannya dengan begitu kencang hingga membentur lantai.

***

"Apa itu sakit? Lepaskan kami Rowan!" teriak Ana saat Rowan sudah terluka sana-sini akibat melawan Ano yang sudah meminum darah Ana.

"Kalau begitu, katakanlah sekali saja jika kamu mencintaiku."

"Hanya itu?"

"Jangan bodoh!" teriak Angel yang langsung mengunci mulut Ana dengan kekuatannya. Namun karena kekuatan

Ana yang sangat jauh lebih tinggi darinya, Ana bisa membuka kunci itu dengan mudahnya.

"Jika kamu mengatakannya, maka ikatanmu dan Arnold akan terputus Ana. Karena jika kamu mengatakan hal itu, kamu lebih memilih kakakku ketimbang Arnold." Rowan memaki dengan kesal karena Bertrand yang tiba-tiba datang menyela.

"Segitu mudahnya? Walaupun tidak dari hati?" tanya Ana dengan polosnya.

Bertrand mengangkat kedua bahunya, "kalau itu aku kurang tau, tapi jika kamu penasaran.. Kamu boleh mencobanya." mendengar perkataan Bertrand, wajah Ana menjadi sangat serius.

"BERTRAND!" teriak Angel dengan suara emasnya membuat semua orang menutup telinganya.

"Kau gila! Jangan berteriak jika ada aku, aku belum menemukan mateku. Suaramu itu bisa saja membuatku mati!" teriak Mike di telinga Angel.

Ano terus saja menatap Ana dengan galak, saat tatapan mereka bertemu, "apa kamu benar-benar ingin mencobanya?" tanyanya berusaha semaksimal mungkin untuk tidak membentak Ana.

"Coba saja Ana maka aku akan sangat senang sekali," ucap Rowan dengan tersenyum manis.

Bertrand menjentikkan jarinya dan muncul sebuah pintu yang cukup besar, "pergilah dan Rowan hentikan perbuatanmu, ini semua juga akibat ambisimu di masa lalu, itupun jika kamu ingin menyadari dan mengakui itu semua."

Ana dan Ano memasuki pintu itu terlebih dahulu, disusul oleh Mike dan Angel yang masih terus menatap sang pujaan hati. Mike sampai harus menutup matanya dan merangkulnya.

Begitu pintu tertutup dan menghilang, Rowan langsung menyerang adiknya dengan sisa tenaga yang ia miliki lalu pergi mengilang setelah membuat adiknya terluka parah.

Ratu Clara dan Ella tersentak kaget karena melihat Ana, Ano, Mike, dan Angel yang tiba-tiba muncul dari dinding.

"Apa si brengsek itu tidak bisa mengirim kita langsung ke kamar? Tubuhku rasanya akan berubah menjadi abu jika tidak beristirahat sekarang."

Lelah mendengar ocehan Mike yang tidak bermutu, Angel mengangkat tubuh Mike dengan kekuatannya dan melemparnya ke atas sofa.

"Apa yang kalian lakukan? Kalian membuat kami khawatir tau!" Ana terkekeh saat mendengar perkataan Ella yang sekarang tengah cemberut karena kesal.

"Aku akan memberi tahu semuanya," lanjut gadis itu langsung pergi begitu saja.

Ratu Clara menghampiri Ana dan mengusap kepalanya dengan lembut, "berjanjilah untuk tidak seperti ini lagi nanti."

Ana mengangguk semangat seraya tersenyum lebar. Inilah yang ia suka dari ibu mertuanya; tidak galak seperti anaknya.

"UPS!" Ana menggigit bibir bawahnya pelan dan melirik Ano dengan hati-hati.

To Be Continue..

25. Yang Terjadi

~Pindah ke Dreame~

26. Dunia Peri

~Pindah ke Dreame~

27. Kerajaan Bluestone

~Pindah ke Dreame~

28. Peri Tak Bersayap

~Pindah ke Dreame~

29. Rowan

~Pindah ke Dreame~

30. Detik-detik Akhir

~Pindah ke Dreame~

31. Akhir

Author pov

"Jika batu itu memang benar batu kehidupan, maka-"

Perkataan Lisa langsung dipotong oleh Ana, "tidak berlaku untuk makhluk yang telah lenyap Lisa.. Batu itu hanya bisa menghidupkan tubuh yang sudah mati, setelah itu pun mereka seperti terlahir kembali atau lebih jelasnya.. Ingatan mereka akan hilang selamanya."

Lisa menatap Ana *horror*, "itu artinya.."

Mendapat anggukan kepala sebagai jawaban, Lisa langsung membeku seketika.

***

Sesuai permintaan Ana, Sahla dan Mike akan tinggal di dunia manusia mulai besok.

Dengan mata berkaca-kaca, Ana langsung memeluk Mike dengan erat. "Padahal kalian bisa tinggal di sana lain waktu.. kenapa harus sekarang?" Mike tersenyum kecil mendengarnya, ia mengelus kepala Ana dengan sayang.

"Kami akan sering berkunjung, tenang saja. Jangan merindukanku ingat!" Ano dan Steve berdecih kesal mendengarnya, mereka berdua tidak bisa mengendalikan perasaan kesal mereka saat Ana dan Lisa yang telihat berlebihan.

"Sudahlah.. Mereka hanya tinggal di dunia manusia bukannya mati, jadi kalian bisa mengunjunginya nanti." sahut Varons yang lama-lama jengah juga melihat Ana

seperti anak kecil yang ditinggal ibunya, bahkan Lisa yang biasanya terlihat dewasa juga jadi seperti Ana saat ini.

"Sahla.. Jangan lupa dengan perkataanku." ucap Ana yang tiba-tiba menjadi serius seolah-olah perkataan Varons sangat berpengaruh padanya.

Namun Varons dan Ano bisa manangkap gelagat aneh Ana, ditambah dengan Ella yang terus menatap Ana dengan sendu sejak tadi semakin memperkuat dugaan mereka tentang Ana yang sedang merencanakan sesuatu.

Seperginya mereka.. Ella langsung menghampiri Ana dan menarik tangannya menjauh dari semuanya. "Aku tidak bi-"

"Harus Ella, setelah aku dan Rowan tidak ada.. Dunia kegelapan membutuhkan penyeimbang dan anakku adalah kuncinya," sela Ana dengan tatapan penuh harap.

"Kalau begitu kamu tidak usah mengorbankan-" Ana langsung mengunci mulut Ella dan menatapnya dengan tajam.

"Dengarkan aku Ella, ini semua bukan keinginanku. Semuanya adalah permainan-Nya.. Kita hanya bisa mengikuti jalan yang sudah ia buatkan, begitu juga aku."

"Kuharap kamu mengerti.."

Ana langsung melesat meninggalkan Ella yang masih terdiam berusaha mencerna perkataannya.

Merasakan sakit di perutnya, Ana berniat untuk tidak pergi terlalu jauh. Dia menatap hamparan bunga mawar yang belum lama ini ia tanam sendiri, akankah mawar-mawar ini ikut menghilang bersamaan dengan menghilangnya nanti? Pikirnya.

Tanpa sadar tangannya bergerak mendekati mawar-mawar itu dan menyentuhnya. Dia tersenyum karena mawar itu bersinar ketika tersentuh oleh tangannya. "Lihat, bahkan tanaman pun sepertinya memerlukan dirimu."

Senyum Ana seketika luntur, "pergilah."

"Kau mengusirku?" tanya Lisa dengan wajah pura-pura terkejut.

"Sejujurnya aku ingin melenyapkanmu sebelum mengorbankan diri sendiri." Lisa menghembuskan napas lelah mendengarnya.

"Kamu benar-benar ingin melakukannya?" Ana menggeleng pelan, "dari awal sudah kukatakan.. Ini bukan keinginanku."

"Oke ka-"

"Ahh!" Lisa langsung menahan tubuh Ana yang hampir limbung, pekikan Ana yang begitu melengking ternyata terdengar oleh Ella. Gadis itu datang dengan wajah paniknya.

"Bagaimanaini?apayangharuskulakukan?"

Lisa menggeram kesal melihat tingkah Ella, "bicara apa kau? Panggil Ano!"

"Ta-"

Perkataan Ella terputus karena tiba-tiba Ana merintih kesakitan. "Pe-perut.."

'Pergilah..'

Ella menggeleng tegas, mata Ana berkilat marah dan aura di sekitarnya berubah. Membuat Ella dengan sangat

terpaksa pergi menjauh dari Ana, kepalanya terus menoleh ke belakang untuk melihat keadaan Ana.

Sudah cukup jauh, Ana dan Lisa tiba-tiba saja menghilang. Ella sampai mengedipkan matanya berkali-kali untuk memastikan apa yang tadi ia lihat. Mendapat firasat buruk, ia langsung melesat untuk mencari Ano.

"Apa? Menghilang?"

"Itu tidak mungkin, aku masih merasakan keberadaannya di sekitar sini," lanjut Ano menatap Ella tidak percaya.

"Aku tidak tahu! Mereka menghilang tepat di depan mataku." jerit Ella frustrasi.

Tanpa berkata apapun lagi, Ano langsung berjalan keluar.. Meninggalkan segala pekerjaannya, ia bahkan tidak memperdulikan teriakan Varons yang memintanya kembali.

Tatapan Varons beralih ke arah Ella yang langsung menghindari tatapannya dari Varons.

"Kamu tahu sesuatu?"

"Aku paling tidak suka dengan pembohong," lanjut Varons penuh dengan ancaman.

"A-aku bukan pembohong." Varons tersenyum miring mendengar nada bicara Ella yang gugup.

Di sisi lain Ano terus saja berjalan seraya mempertajam instingnya, langkahnya terhenti di depan dinding ruang rahasia. Ano bersandar seperti waktu lalu untuk membuka dinding itu. Namun tidak ada pergerakan sama sekali, akhirnya ia menggunakan kekuatannya untuk menghancurkan dinding itu.

"*Sh*t!*" umpatnya saat dinding itu tidak hancur. Jangankan hancur, bergerak saja tidak.

Berkali-kali Ano berusaha menghancurkan dinding itu dengan kekuatannya, namun tidak terbuka sama sekali.

"Percuma.. Ana tidak akan membiarkan dinding ini terbuka." ucap Varons yang sudah ada di belakangnya. Ella dan Steve ada bersamanya.

Ano memejamkan matanya, tangannya terkepal erat karena telat menyadari semuanya. Tidak, dia mengetahuinya, namun ia berusaha menyangkalnya dan terus berharap hal itu tidak akan pernah terjadi.

'Aku mohon Ana.. Setidaknya biarkan aku melihatmu untuk terakhir kalinya.' Air mata Ano menetes, berharap Ana mendengar dan bersedia untuk mengikuti permintaannya.

Di sisi lain..

"Ber-janjilah Lisa." Lisa menggeleng, air matanya menetes saat melihat keponakannya yang berhasil selamat.

"Kumohon.." Lisa tak kuasa mengangguk saat melihat kondisi sahabatnya. Tak lama setelah itu tubuh sahabatnya mengeluarkan cahaya yang sangat terang, sebelum benar-benar menghilang Ana tersenyum lembut ke arah Lisa.

Sepeninggalnya Ana, Lisa menangis sejadi-jadinya. Bahunya bergetar hebat, kenangan-kenangan yang selama ini mereka lalui bersama muncul di kepalanya. Teringat bagaimana perjuangan Ana melahirkan bayi yang ada di gendongannya ini tadi.

Terlintas bayangan wajah kesakitan Ana di benaknya, teriakan-teriakan kesakitan Ana yang masih terdengar di

telinganya. Bahkan darah Ana yang melumuri tubuhnya masih belum mengering. Lalu matanya menangkap batu kehidupan yang sinarnya mulai meredup.

Begitu sampai di ruangan es, Ano terduduk lemas karena tubuh Ana sudah menghilang bersamaan dengan cahaya batu kehidupan.

Semuanya menangis melihat keadaan Ano, dengan langkah perlahan Ella mendekati Lisa dan mengambil alih bayi itu, Lisa pasti sangat syok dengan kejadian ini, apalagi dialah orang satu-satunya yang mendampingi Ana sebelum mengorbankan dirinya. Tangan wanita itu bahkan sampai bergetar dengan hebat.

Ella menangis haru melihat wajah tenang bayi mungil itu. Apa bayi ini akan menangis dengan begitu hebat jika tahu apa yang ibunya lakukan untuknya? batinnya sedikit sesak.

"Wanita itu bahkan tidak mengatakan apapun padaku." Semuanya menegang mendengar perkataan Ano.

Pria itu melihat anaknya sekilas dengan tatapan dingin lalu pergi begitu saja. Tidak ada yang mencegah ataupun menghalanginya, mereka cukup mengerti perasaan Ano. Ana meninggalkannya tanpa mengatakan apapun, bahkan wanita itu tidak membiarkan Ano untuk melihatnya terakhir kalinya.

Varons mengikutinya untuk berjaga-jaga.

"Dia mengorbankan dirinya.. Seperti sebelumnya, namun kali ini bukan hanya karena Ano ataupun Rowan, dia melakukan ini juga untuk anak mereka." jelas Lisa secara singkat. Setelah terdiam cukup lama, wanita itu kini mulai buka suara.

Air mata wanita itu makin deras saat ia mengingat semua pesan sang sahabat. Ana sampai mengatakannya berkali-kali bahkan saat sedang mengorbankan nyawanya sendiri. Lisa terkekeh pelan, "gadis itu terus saja mengoceh agar aku mau membantu Ella untuk mengurus bayi itu. Dia juga mengoceh jika anaknya adalah penyeimbang dunia yang harus dijaga. Banyak maunya sekali anak itu!"

Semuanya terdiam mendengar perkataan Lisa, biar bagaimanapun.. Selain Ano, Lisa adalah orang kedua yang merasa paling terpukul di antara mereka. Lisa dan Ana sudah bersama sejak kecil, bahkan setelah menyebrangi dunia yang berbeda, kedua gadis itu terikat dalam takdir yang sama.

Semuanya mengalihkan pandangannya ke arah Varons yang terlihat begitu panik.

"Ano menghilang."

END.

Terima kasih untuk para pembaca yang selalu menyempatkan diri membaca cerita ini, semoga kalian tidak kecewa dengan ending yang saya buat.

Terima kasih yang terbesar-besarnya untuk para pembaca setia yang selalu vote, comment, memberi saran/kritikan pada saya, dan memberi semangat untuk saya^^

Akhir kata-- sampai jumpa di karya saya selanjutnya*plak!

Cuap-cuap

Halo semua!

Kali ini aku datang bukan untuk up.

Kali ini aku cuma mau pen ngasih tau.. Cerita ini akan diunpublish secara bertahap, beberapa part sudah tidak ada :)

Bagi kalian yang baru mau baca dan pengen baca cerita ini.. Kalian bisa download aplikasi dreame/innovel. Klik lovenya supaya cerita ini nambah ke perpustakaan kalian.

Yang nanya cerita ini ada sekuelnya atau engga..

Insha allah ada, aku lagi nyiapin untuk itu..

Ada yang mau ditanyakan lagi?

*di antara kalian ada yang suka fanfiction? Siapa idol kalian? (Ini pure nanya gak ada maksud apa-apa :v)